

**PENERAPAN METODE HAFALAN ALQURAN  
PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-A)  
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama islam



Oleh :

**Samsul Muarif**  
NIM. 084131324

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**PENERAPAN METODE HAFALAN ALQURAN  
PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-A)  
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

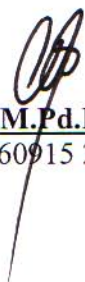
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama islam

Oleh

**SAMSUL MUARIF**  
NIM. 084131324

Disetujui Pembimbing

  
**As'ari, M.Pd.I, M.Ed.**  
NIP. 19760915 200501 1 004

**PENERAPAN METODE HAFALAN ALQURAN  
PADA ANAK TUNANETRA DI SLB-A  
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA) JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 15 Maret 2018

Tim Penguji,

Ketua,



**Drs. Sarwan, M.Pd.**  
NIP. 19631231 199303 1 028

Sekretaris



**Mochammaad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.**  
NIP. 19870825 201503 1 006

Anggota:

1. **Dr. H. Sukarno, M.Si.**  
NIP. 19591218 198703 1 004
2. **As'ari, M.Pd.I.**  
NIP. 19760915 200501 1 004



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ  
تَأْكُلُوا مِنْ بِيوتِكُمْ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)” (QS. An Nuur: 61)\*



---

\* Tim Syaamil Alquran, *Syaamil Quran Terjemah Per Kata* (Bandung: Syaamil Quran, 2010), 358.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak As'ari, M.Pd.I, M.Ed. yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan serta kasih sayangnya yang tulus demi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua yang amat sangat saya sayangi karena berkat perjuangan dan dukungan serta kasih sayang beliau saya bisa menjadi seperti saat ini
3. Sahabat saya Wildan Zulza Mufti yang selalu memberikan dukungan dan membantu sampai terselesainya skripsi ini.
4. Kakak saya Abdul Karim Amrullah juga memberikan motivasi dan membantu sampai terselesainya skripsi ini.
5. Adik saya tercinta Kafila Turrahmah yang memberikan doa dalam segala urusan ini.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah patut kita panjatkan karena atas berkah dan hidayahnya kepada kita sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi ini.,

Tak lupa pula shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yaitu dzinul islam.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi serta semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, yakni kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan izin atas judul skripsi ini serta segala fasilitas atas terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan segala fasilitas atas terselesainya skripsi ini.
5. Bapak As'ari, M.Pd.I, M.Ed. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan atas terselesainya skripsi ini.

6. Bapak Drs. Wahyono, MM. selaku Kepala SLB-A TPA Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti dan sekaligus membantu kelancaran penelitian yang peneliti laksanakan.
7. Civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan bekal berupa ilmu maupun pengalaman.
8. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan kurangnya pengalaman dan wawasan penulis. Maka, kami harapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 28 Desember 2017

Penulis

**SamsulMuarif**  
NIM. 084131324

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....               | i    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....      | ii   |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                  | iii  |
| <b>MOTTO</b> .....                       | iv   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                 | v    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....              | vi   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                     | viii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                  | ix   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                | xi   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....           | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....           | 1    |
| B. Fokus Penelitian.....                 | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....               | 7    |
| D. Manfaat Penelitian .....              | 7    |
| E. Definisi Istiah.....                  | 9    |
| F. Sistematika Pembahasan.....           | 11   |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....   | 13   |
| A. Penelitian Terdahulu .....            | 13   |
| B. Kajian Teori .....                    | 21   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....   | 61   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 61   |
| B. Lokasi Penelitian.....                | 62   |
| C. Subyek Penelitian.....                | 62   |



|  |            |
|--|------------|
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                | 63         |
| E. Analisa Data.....                           | 67         |
| F. Keabsahan Data.....                         | 69         |
| G. Tahap-tahap Penelitian.....                 | 70         |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b> | <b>72</b>  |
| A. Gambaran Obyek Penelitian .....             | 72         |
| B. Penyajian Data dan Analisis .....           | 77         |
| C. Pembahasan Temuan .....                     | 93         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                      | <b>104</b> |
| A. Kesimpulan .....                            | 104        |
| B. Saran-saran.....                            | 106        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                    | <b>108</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN:</b>                      |            |
| Lampiran 1: RPP Kelas VII Semester 2           |            |
| Lampiran 2: RPP Kelas VIII Semester 2          |            |
| Lampiran 3: RPP Kelas IX Semester 2            |            |
| Lampiran 4: Struktur Organisasi                |            |
| Lampiran 5: Ruang Bangunan SLB-A TPA Jember    |            |
| Lampiran 6: Media Pembelajaran                 |            |
| Lampiran 7: Daftar Ketenagaan SLB-A TPA Jember |            |
| Lampiran 8: Denah Lokasi                       |            |
| Lampiran 9: Matrik Penelitian                  |            |
| Lampiran 10: Pedoman Penelitian                |            |

Lampiran 11: Surat Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Lampiran 12: Dokumentasi

Lampiran 13: Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 14: Jurnal Penelitian

Lampiran 15: Surat Keterangan Selesai Skripsi

Lampiran 16: Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

| No. Uraian  | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Sekarang ..... | 17      |
| Tabel 4.1 Data Siswa SLB-A TPA Jember.....                              | 75      |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Alquran merupakan kalam Allah, Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Alquran memiliki keindahan sastra yang memukau semua pembacanya dan memiliki kedalaman makna yang dirindukan setiap hati yang selalu mendambakan kebajikan. Apa yang ada dalam Alquran begitu akurat dan teliti. Allah menetapkan bahwa keakuratan Alquran lebih dulu ditetapkan, agar manusia mengetahui bahwa setiap perincian yang terkait masalah akidah atau syariah datang dari hikmah Allah yang menjadi sifat utama Alquran, sehingga manusia berlomba-lomba untuk mengimani dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan.<sup>1</sup>

Alquran adalah kitab petunjuk. Di dalamnya adalah pesan untuk seluruh umat manusia, baik untuk masalah internal maupun eksternal. Masalah pokok yang dikandungnya adalah manusia dalam hubungannya dengan tuntunan mengenai keyakinannya, sikap dan motivasi, kepribadian dan watak, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan peranan manusia dalam sejarah. Walau pada pokoknya Al-Quran adalah buku petunjuk, tetapi akan lebih tepat dinyatakan bahwa ia adalah petunjuk bagi kehidupan manusia, petunjuk yang menuntun

---

<sup>1</sup> Mahmud Muhammad Imarah, *Menari di Taman Al-Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 96-97.

manusia ke arah jalan lurus, yaitu dalam konteks perjuangan menyeluruh antara baik dan buruk.<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

artinya:

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.(QS. Al-Baqarah).<sup>3</sup>

Alquran adalah sumber segala petunjuk, fleksibel, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Alquran merupakan petunjuk, dan bagaikan jiwa penuh kasih yang menenteramkan langkah dan mengokohkan keberanian. Alquran memberikan penjelasan secara terperinci tentang segala hal, membuat kita tak membutuhkan dan mengabaikan selainnya. Alquran diperuntukkan bagi orang-orang pilihan yang menerima Alquran dengan kesadaran yang sempurna. Mereka adalah orang-orang yang telah menerima petunjuk kebenaran dari Allah SWT, lalu mereka menjaganya dalam hati mereka. Kemudian mereka menjaga prinsip-prinsip yang mendasari kebaikan tersebut yang merupakan aturan dan jalan yang terang bagi mereka.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Thomas Ballantine Irving, dkk., *Inti Ajaran Islam: Al-Quran, Paradigma Perilaku Duniawi dan Ukhrawi* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), 16-17.

<sup>3</sup>Tim Syaamil Alquran, *Syaamil Quran Terjemah Per Kata* (Bandung: Syaamil Quran, 2010), 28.

<sup>4</sup> Mahmud Muhammad Imarah, 109.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memenuhi cita-cita demokrasi yang banyak, yaitu mendidik dalam kebebasan dan kesamaan.<sup>5</sup> Hak anak untuk mendapat pendidikan adalah akibat dari hak mereka untuk dapat menikmati kebebasan mereka sepenuhnya pada waktunya dan demikian juga hal ini merupakan hasil dari vital manusia untuk memperoleh pendidikan agar mereka dapat menggunakan kemampuan mereka.<sup>6</sup> Pendidikan harus tidak hanya memberikan harapan kepada seseorang untuk memperoleh jabatan, atau pekerjaan, suatu posisi, uang, kekuasaan atau penghormatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menjadi seorang yang berhasil baik.<sup>7</sup> Allah SWT juga berfirman dalam surat An-Nuur ayat 61 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا  
مِنْ بُيُوتِكُمْ

Artinya :

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)”.(QS. An-nur Ayat 61).<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa anak berkelainan pun mempunyai hak dan derajat yang sama, akan tetapi kelainan dan gangguan, hambatan dan kekurangannya, mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya di bidang

<sup>5</sup> Gaston Mialaret, *Hak Anak-anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 29.

<sup>6</sup> Ibid., 25.

<sup>7</sup> Ibid., 49.

<sup>8</sup> Tim Syaamil Alquran, 358.

pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sedangkankan ayat (2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana social.<sup>9</sup>

Dengan demikian, maka setiap orang memiliki hak asasi manusia yang harus terpenuhi yakni salah satunya adalah hak anak-anak cacat. Anak-anak cacat merupakan suatu kelompok yang mempunyai hak khusus untuk memperoleh pendidikan. Kelompok ini meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna wicara yang hanya bisa melihat, mendengar dan berbicara atau menderita sesuatu ketidakmampuan fisik atau mental lainnya. Mereka adalah anak-anak seperti anak-anak lain, dengan pengharapan-pengharapan, mimpi-mimpi dan kesusahan-kesusahan

---

<sup>9</sup> UU Sisdiknas. 2003

kesehariannya, dengan membutuhkan keamanan yang merupakan pembawaan setiap anak.<sup>10</sup>

Anak yang tunanetra dalam mengenali bentuk benda hanya mengandalkan dari persepsi cahaya. Media yang bisa digunakan untuk membantu penyandang tunanetra menggunakan bacaan dengan huruf Braille.<sup>11</sup> Anak yang tunanetra dalam belajar Alquran berbeda dengan anak yang normal. Sebab, Alquran yang digunakan adalah Alquran Braille. Cara penggunaannya pun berbeda yaitu dengan cara diraba. Sehingga mereka membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar dapat memahami apa yang mereka sentuh. Penggunaan Alquran Braille ini tidaklah mudah bagi anak tunanetra. Seorang guru harus sering memberikan latihan kepada anak tunanetra dan memberikan bimbingan secara khusus bagi setiap anak tunanetra dan memahami bagaimana cara atau teknik yang bisa digunakan dalam membaca Alquran dengan menggunakan huruf Braille.

SLB-A TPA Jember merupakan sekolah yang memberikan pendidikan khusus kepada penyandang tunanetra. SLB-A TPA Jember ini adalah lembaga formal yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada SMP saja khususnya pada SMPLB-A sebab pada SMPLB-A ini terdapat jumlah anak yang tuna netranya itu lebih banyak dibanding dengan yang lainnya. Di SLB-A TPA Jember ini terdapat guru

---

<sup>10</sup> Gaston Mialaret, 122.

<sup>11</sup> Ratih Putri Pratiwi, dkk., *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 19.



tunanetra. Sehingga guru dengan siswa sama-sama tunanetra. Meskipun guru tersebut adalah guru tunanetra yang memiliki kekurangan fisik yaitu dalam penglihatan tidak menjadi hambatan dalam mengajar. Yang mana seorang guru memiliki peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru tunanetra mengajar siswa yang tunanetra juga itu bukanlah hal yang mudah dibandingkan dengan guru yang normal yang tidak memiliki kekurangan dalam hal jasmani maupun rohani.<sup>12</sup>

Untuk mewujudkan sekolah disabilitas yang berkualitas maka SLB-A TPA Jember berupaya untuk memberikan pendidikan yang efektif. Salah satunya yaitu menjadikan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, bagi anak tunanetra selain belajar di dalam kelas juga bisa belajar di luar jam pelajaran sekolah. Apabila anak tunanetra dalam mempelajari Alquran hanya di dalam kelas saja itu sangatlah kurang. Oleh karena itu diperlukan metode khusus hafalan Alquran di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan metode hafalan Alquran bagi anak tunanetra.

Berdasarkan penjelasan di atas, saya tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra Di SLB-A TPA Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.

---

<sup>12</sup>Observasi, Jember, 15 September 2017.

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>13</sup>

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja materi yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran yang digunakan pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja kendala-kendala dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana dampak positif dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 45

2. Untuk mengetahui materi dalam metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>15</sup> Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti
    - 1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain di masa mendatang.
    - 2) Memberikan pemikiran seputar pengetahuan tentang penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra.

---

<sup>15</sup> Ibid., 45

b. Bagi IAIN Jember

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa dijadikan informasi dan referensi dalam hal wacana pendidikan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi masyarakat terutama dalam hal penerapan metode hafalan Alquran.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan bagi pembaca agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>16</sup> Adapun definisi istilahnya diuraikan sebagai berikut:

### 1. Penerapan Metode Hafalan Alquran

Penerapan sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah berasal dari kata terap yang artinya : berukir. Adapun yang dimaksud dengan penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan dan pemanfaatan.

---

<sup>16</sup> Ibid., 52.

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Metode yang dimaksudkan di sini adalah suatu cara yang di pakai oleh maha santri atau penghafal Alquran untuk dapat menghafalkan Alquran secara utuh tepat dan benar.

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. Tuhan Semesta Alam, kepada rasul dan nabinya yang terakhir Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhiruzaman.<sup>17</sup>

Jadi, yang dimaksud penerapan metode hafalan Alquran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar dengan menggunakan kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

## **2. Anak Tunanetra**

Di dalam UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (pasal 1[1]).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Inu Kencana Syafiie, *Alquran dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 1.

<sup>18</sup>M. Ghufuran H. Kordi K. *Durhaka Kepada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 4.

Pengertian tunanetra merupakan salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan.<sup>19</sup>

Jadi, yang dimaksud anak tunanetra adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra adalah aktivitas seseorang dalam proses belajar mengajar menghafal dengan menggunakan Alquran yang diterapkan kepada anak kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>20</sup> Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal

---

<sup>19</sup> Ratih Putri Pratiwi, dkk., 18.

<sup>20</sup> Ibid, 42

sampai akhir.<sup>21</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB Satu: Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Dua: Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

BAB Tiga: Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB Empat: Penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

BAB Lima: Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.

---

<sup>21</sup>Ibid, 54.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>22</sup>

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maryam Alfin Nur Laila, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Prodi PAI Tahun 2016 tentang *“Pembelajaran Alquran Untuk Orang Dewasa di TPQ Burhan Al-Jauhari Demangan Kesilir Wuluhan Jember Tahun 2016.”* Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dokumenter. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun, 45.



Hasil pada penelitian ini yaitu: 1) Pembelajaran Alquran dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah menggunakan metode pembelajaran dilawati, baik hijaiyyah tunggal, berangkai, maupun sifat-sifat huruf dan makhorijul huruf. 2) Pembelajaran Alquran menggunakan kaidah tajwid menggunakan metode tilawati dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode baca simak, klasika, dan individual. 3) Faktor pendukung pada pembelajaran Alquran yaitu Kepala TPQ Burhan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keagamaan para santri, ustad/ustadzah profesional, kedisiplinan ustad/ustadzah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu santri jarang masuk dengan alasan keluarga dan ekonomi, lemahnya daya ingat, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, kurangnya semangat dan kemauan santri.

Persamaan pada penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang Alquran dan metode penelitian yang digunakan itu sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu pada peneliti terdahulu objek penelitian pada orang dewasa, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian pada anak tunanetra. Sumber data pada penelitian terdahulu yaitu informan (Kepala TPQ, ustad/ustadzah, santri), sedangkan penelitian ini menggunakan informan yaitu kepala sekolah, guru, waka kurikulum, siswa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Heni Hamdiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Prodi PAI Tahun 2015 tentang “*Metode Pembelajaran Menghafal Alquran pada Tunanetra di Pondok Pesantren*”

*Tahfidhul Qur'an "Nadlatuth Thalabah" Kesilir Wuluhan Jember."* Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dokumenter. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan dalam pembelajaran menghafal Alquran pada tunanetra yaitu dengan menata niat dan tidak menggunakan mengaji *Binadzar* namun diwajibkan mengikuti metode *Yanbu'a*. 2) Pelaksanaan dalam pembelajaran menghafal Alquran pada tunanetra yaitu menggunakan dua jenis mushaf dan menggabungkan metode menghafal modern dan klasik, hambatan dari pelaksanaan metode pada santri tuna netra dalam menghafal ketika tidak adanya pembantu dalam menghafal dan ketika timbul rasa malas. 3) evaluasi dalam pembelajaran menghafal Alquran pada tunanetra yaitu dengan metode tasmi' dan takrir.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek pada anak tunanetra dan metode penelitian yang digunakan itu sama. Sedangkan perbedaannya yaitu pada peneliti terdahulu mengkaji tentang metode pembelajaran menghafal Alquran. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode hafalan Alquran.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Reni Eri Takiya, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Prodi PAI Tahun 2016 tantang "*Pendekatan*

*Individual dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunanetra di SLB-A Taman Pendidikan Asuhan (TPA) Bintoro Patrang Jember.*” Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskripsi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI bagi siswa meliputi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan, diprogram serta disusun oleh guru masing-masing study. 2) Pelaksanaan pendekatan individual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra yaitu dengan menggunakan langkah-langkah yang dimulai dari penyampaian materi yang akan dipelajari, bercerita dahulu sebelum menyampaikan materi, siswa menulis materi yang telah dijelaskan, dan siswa mencari dan membaca dalil yang berkaitan dengan tema yang telah dijelaskan. 3) Evaluasi pendekatan individual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunanetra dilakukan dengan menggunakan evaluasi proses berupa evaluasi dengan pertanyaan lisan dan ulangan harian, dan evaluasi sumatif dan formatif.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek pada anak tunanetra dan metode penelitian yang digunakan itu sama. Sedangkan perbedaannya yaitu pada peneliti terdahulu mengkaji tentang implementasi

pendekatan individual dalam pembelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode hafalan Alquran pada anak tuna netra.

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| NO | JUDUL PENELITIAN   | PERSAMAAN   | PERBEDAAN  |
|----|--|---|--|
| 1. | Maryam Alfin Nurlaila<br>“Pembelajaran Alquran Untuk Orang Dewasa di TPQ Burhan Al-Jauhari Demangan Kesilir Wuluhan Jember Tahun 2016” | 1. Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Alquran.<br>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif.<br>3. Subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> .<br>4. Metode pengumpulan data | 1. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada orang dewasa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian pada anak tunanetra.<br>2. Sumber data pada penelitian terdahulu yaitu informan |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   | <p>menggunakan interview, observasi, dokumentasi.</p> <p>5. Teknik analisis: deskriptif kualitatif.</p> <p>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.</p> | <p>(Kepala TPQ, ustad/ustadzah, santri), sedangkan penelitian ini menggunakan informan yaitu kepala sekolah, guru, waka kurikulum, siswa.</p> |
| 2. | <p>Heni Hamdiyah “Metode Pembelajaran Menghafal Alquran pada tunanetra di Pondok Pesantren Tahfidul Qur’an “Nadlatuth Thalabah” Kesilir Wuluhan Jember”</p> | <p>1. Sama-sama diperuntukkan pada anak tunanetra.</p> <p>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>3. Subyek penelitian menggunakan</p>                 | <p>1. Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang metode pembelajaran menghafal Alquran pada tunanetra, sedangkan pada penelitian ini</p>      |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p><i>purposive sampling.</i></p> <p>4. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumenter.</p> <p>5. Teknik analisis: deskriptif kualitatif.</p> <p>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.</p> | <p>memfokuskan pada penerapan metode hafalan Alquran.</p> <p>2. Sumber data pada peneliti terdahulu yaitu pengasuh Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an, pengurus Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an, santri Tunanetra, dan santri.</p> <p>Sedangkan penelitian ini menggunakan informan yaitu kepala sekolah,</p> |
|--|--|--|--|

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   |  | guru, waka<br>kurikulum,<br>siswa.  |
| 3. | Reni Eri Takiy<br>“Implementasi<br>Pendekatan Individual<br>dalam Pembelajaran PAI<br>Bagi Siswa Tunanetra di<br>SLB-A Taman<br>Pendidikan dan Asuhan<br>(TPA) Bintoro Patrang<br>Jember” | 1. Sama-sama<br>diperuntukkan<br>pada anak<br>tunanetra.<br>2. Jenis penelitian<br>kualitatif<br>deskriptif.<br>3. Subyek<br>penelitian<br>menggunakan<br><i>purposive<br/>sampling</i> .<br>4. Metode<br>pengumpulan<br>data<br>menggunakan<br>interview,<br>observasi, | Pada peneliti<br>terdahulu mengkaji<br>tentang<br>implementasi<br>pendekatan<br>individual dalam<br>pembelajaran PAI.<br>Sedangkan pada<br>penelitian ini<br>mengkaji tentang<br>penerapan metode<br>hafalan Alquran. |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>dokumenter.</p> <p>5. Teknik analisis:<br/>deskriptif<br/>kualitatif.</p> <p>6. Keabsahan data<br/>menggunakan<br/>triangulasi<br/>sumber.</p> |  |
|--|--|---|--|

## B. Kajian Teori

### 1. Deskripsi Teori Tentang Penerapan Metode Hafalan Alquran

#### a) Pengertian Penerapan

Penerapan menurut bahasa berasal dari kata “terap” artinya juru atau montir, kemudian di tambah awalan “pe” dan akhiran ”an” menjadi kata “penerapan” yang artinya pemasangan. Perihal, mempraktekkan, menyampaikan, dan lain-lain. Menurut istilah adalah menggunakan atau mempraktekkan suatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Selain arti sebagaimana tersebut diatas, “penerapan juga dapat diartikan menggunakan, mempraktekkan.”<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Muhammad Zein, *Metologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1996, 167.



Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Sedangkan metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>24</sup>

Jadi yang dimaksud penerapan metode hafalan Alquran adalah mempraktekkan hafalan Alquran menggunakan teknik menghafal sejumlah kata-kata atau kalimat di dalam alquran. Untuk lebih lanjut penulis akan menguraikan penjelasan dibawah ini.

---

<sup>24</sup>Ibid, 167.

**1) Metode yang digunakan dalam penerapan menghafal Alquran pada anak tunanetra di sekolah luar biasa (SLB-A) taman pendidikan dan asuhan (TPA) Jember tahun pelajaran 2017/2018**

**a) Pengertian Metode Hafalan**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies For Collage Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Zein metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Sedangkan menurut Saiful Bahri Djahmarah metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian hafalan adalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofir yang dikutip oleh Kamil Hakimin Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita*

<sup>25</sup>J.R David, *Teaching Strategies For Collage Class Room*, USA, (1996), 203.

<sup>26</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, 146.

*Menghafal (tahfidz) Alquran*, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali suatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha menghafal Alquran dan Hadist.<sup>27</sup>

Metode menghafal (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja karna metode disini akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran.

Jadi metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pengajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain dalam pengajaran pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognitif, ingatan dan imajinasi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Kamil Hakim, *Mengapa Kita Menghafal (Tahfidz) Alquran*, Surabaya, 2011, 11-12.

<sup>28</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, 146.

## b) Metode-metode menghafal Alquran

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Alquran telah turun dengan bermacam-macam cara. Misalnya dengan ditulis, dibaca, dan dihafal setiap saat. Karena kecintaan dari generasi ke generasi muslim, Alquran dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal Alquran, seperti dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizhul Qur'an lainnya di berbagai Negara Islam, termasuk Indonesia.<sup>29</sup>

Menghafal Alquran memiliki kedudukan yang tinggi sekali dalam Islam, hal itu dapat difahami dari kedudukan Alquran, keutamaan membaca danyang terpenting adalah berkhidmat kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurnian sumber utama ajaran agama Islam. Dalam menghafal Alquran, setiap orang memiliki metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang digunakan tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Metode-metode dalam menghafal Alquran yaitu:

### 1. Metode *Braille*

Metode *Braille* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan meraba Alquran secara berulang-ulang. Proses

---

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemah As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), 5

*Braille* ini dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.<sup>30</sup>

Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafazh* maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *Braille* ini diharapkan calon *hafidz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.<sup>36</sup>

## **2. Metode *Tahfidz***

Metode *Tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *Braille*. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah ke materi ayat berikutnya.<sup>31</sup>

## **3. Metode *Talaqqi***

Metode *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru di hafal kepada seorang guru atau instruktur. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap

---

<sup>30</sup> Sa'dulloh, 55

<sup>31</sup> Ibid, 55

selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya.<sup>32</sup>

Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.<sup>33</sup>

#### 4. Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada *jamaah*. Dengan *Tasmi'* ini seorang menghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode ini merupakan hal yang sangat positif, sebab kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk

---

<sup>32</sup> Ibid, 55

<sup>33</sup> Ibid, 56

mengetahui letak ayat-ayat yang keliru saat dibaca. Dengan cara ini, teman/guru yang mendengarkan akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam melafalkan hafalan Alquran.<sup>34</sup>

*Tasmi'* juga dapat dilakukan dengan sering mendengarkan kaset, CD, atau mendengarkan guru senior yang fasih membaca Alquran. Kegiatan ini akan mempengaruhi dan membantu mempercepat dalam menghafalkan Alquran, sebab apabila sering mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Alquran, maka otak akan familier dengan ayat-ayat Alquran. Bukan hanya itu, metode ini juga dapat membantu menjalani proses mengulang hafalan. Jika terdapat ayat yang lupa, dengan mengikuti bacaan dari kaset, akan ingat kembali dengan hafalan yang lupa.<sup>35</sup>

Kelebihan dari metode ini yaitu dapat mempercepat dan lancar dalam menghafalkan Alquran serta dapat memelihara hafalan. Metode ini juga dapat menambah wawasan tentang nada atau irama dalam pelafalan ayat-ayat Alquran. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu memerlukan konsentrasi, waktu dan tempat yang kondusif, karena dapat mengganggu kesibukan orang lain yang mungkin kurang suka pada kegiatan ini. Adapun bentuk dari *Tasmi'* adalah sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> Ibid, 56

<sup>35</sup> Sa'dulloh, 57

a. Menyetorkan hafalan kepada guru

Untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Alquran harus selalu menghadap guru.<sup>36</sup>

b. Mudarosah berkelompok

Mereka berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya.

c. Majelis khotmil qur'an

Bacaan Alquran akan banyak sekali mendatangkan keutamaan terutama ketika pada puncaknya khatam Alquran.

d. Musabaqoh hifdzul qur'an

Musabaqoh hifdzul qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan memper cepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Kedua perkara ini, yakni kemahiran (kesempurnaan) dan kecepatan akan terealisasi dengan baik pada acara Musabaqoh hifdzul qur'an.<sup>37</sup>

e. Istiqomah Takrir Alquran di dalam Sholat

---

<sup>36</sup> Ibid, 57

<sup>37</sup> Ibid, 57



Seseorang yang menghafal Alquran hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan di dalam Sholat, baik sebagai imam atau untuk sholat sendiri. Selain menambah keutaman, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan.<sup>38</sup>

## 5. Metode Setoran

Metode setoran yaitu menyetorkan hafalan yaitu metode melafalkan ayat yang telah dihafal dihadapan ustadz/ustadzah. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Alquran wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus, atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.<sup>39</sup>

Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada dasarnya, Alquran diambil dengan cara *Talaqqi* (berguru pada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Alquran, sehingga tidak terjerumus dalam lubang kekeliruan ketika membaca atau melafalkan ayat-ayat Alquran Al-Karim.<sup>38</sup> Berikut tahapan-tahapan dalam menyetorkan hafalan pada kyai ataupun ustadz. Sebelum

---

<sup>38</sup> Ibid, 57

<sup>39</sup> Alawiyah, panduan, 76

penghafal menyetorkan hafalannya maka penghafal harus melafalkan sebelum di simak, sebagaimana berikut:

- a. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (*Bin-nadzar*) sebelum disetorkan pada kyai tentang materi hafalannya.
- b. Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
- c. Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dilafalkan sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang udah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.<sup>40</sup>

## **6. Metode *Takrir***

Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

---

<sup>40</sup> Ibid, 57

- a. *Maintenance Rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.<sup>41</sup>
- b. *Elaborative Rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>42</sup>

Mengulang hafalan yang baik, hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau disetorkan kepada guru atau kiai secara terus menerus dan istikomah. Tujuan dari *Takrir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman.<sup>44</sup>

Metode *Takrir* dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) *Takrir* hafalan sendiri

Seseorang yang menghafal harus mampu memanfaatkan waktu untuk *Takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-*Takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*Takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *Takrir*.

---

<sup>41</sup>Alawiyah, *Panduan*, 32

<sup>42</sup> Ibid, 57

## 2) *Takrir* hafalan dalam shalat

Seseorang yang menghafal Alquran sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Alquran yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara berurutan.<sup>43</sup>

## 3) *Takrir* hafalan bersama-sama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *Takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. *Takrir* dapat dilakukan dengan cara:

- a) Duduk berhadapan. Setiap orang membaca materi *Takrir* yang ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- b) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian membaca hafalan Alquran yang telah ditetapkan secara bersama-sama.<sup>44</sup>

## 7. Metode menulis ayat alquran dengan tangan sendiri

Salah satu metode untuk mempercepat dan mempermudah hafalan Al- Qur'an adalah sering menulis ayat-ayat Alquran dengan tulisan tangannya sendiri. Oleh karena itu, jika anda kesulitan dalam menghafal Alquran, padahal sudah dibaca dan dihafal berulang-ulang, maka solusinya ialah dengan menulis ayat tersebut. Ada beberapa

---

<sup>43</sup> Ibid, 57

<sup>44</sup> Alawiyah, *Panduan*, 99

kelebihan menggunakan metode tersebut, di antaranya dapat melatih untuk belajar menulis ayat-ayat Alquran. Selain itu, tulisan itu juga akan memberikan efek lebih mudah diingat karena materi tersebut pernah dituliskannya, sehingga tersimpan dalam memori otak menghafal.<sup>45</sup>

Kelemahan dari metode ini yaitu memerlukan waktu yang cukup untuk menuliskan ayat-ayat Alquran dan terkadang masih terdapat kesalahan dalam teknik menulis tulisan Arab (hanya sekedar menulis).

Menurut Ahsin W. Al-Hafizh metode dalam mengajari anak menghafal Alquran, yaitu:

### **1. Metode *Wahdah***

Metode *Wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangnya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya, demikian juga seterusnya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, 146.

<sup>46</sup> W. Hafid Ahsin, *Metode Dalam Mengajari Anak Menghafal Alquran*, (Bandung, Posdakarya, 2011), 50.

## 2. Metode *kitabah* (menulis)

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode *Wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak.<sup>47</sup>

## 3. Metode *sima'i* (mendengar)

Metode *Sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat Alquran yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a. anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Dalam hal ini, orang tua dituntut berperan lebih aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal.
- b. orang tua terlebih dahulu merekam ayat-ayat yang mau dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan didengarkan kepada anak secara berulang-ulang sehingga anak benar-benar hafal.<sup>48</sup>

## 4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode *Wahdah* dan metode *kitabah*.

Hanya saja, *Kitabah* (menulis) disini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Urutannya, setelah menghafal

---

<sup>47</sup>Ibid, 50

<sup>48</sup>Ibid, 50

anak-anak disuruh menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya.<sup>49</sup>

### 5. Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh sang guru. Guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama tanpa melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) sehingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya melekat di ingatan mereka. Setelah anak-anak semua hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Drs. H. A. Muhammad Zein menyatakan bahwa metode menghafal Alquran ada dua macam yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu metode *Tahfizh* dan *Taqrir*.

#### a) **Tahfidz**

Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu penghafal

<sup>49</sup> W. Hafid Ahsin, *Metode Dalam Mengajari Anak Menghafal Alquran*, (Bandung, Posdakarya, 2011), 51

<sup>50</sup> Ibid, 51

menghafalkan sendiri materi-materi yang telah diperdengarkan dengan jalan dibawah ini:

- 1) Terlebih dahulu calon menghafal bacaan *Bin-nadhar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan kepada instruktur minimal tiga kali.
- 2) Setelah dibaca *Bin-nadhar* dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan tanpa *Bin-nadhar* minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
- 3) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambahkan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ngulang materi atau kalimat yang telah dilewati, minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas.
- 4) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *Bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi yang pertama.<sup>51</sup>
- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak dapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi

---

<sup>51</sup> Muhammad Zein, *Tata Cara dan Problematika Membaca Alquran*, (Yogyakarta ; CTSD, 2011.) 14



ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas.<sup>52</sup>

- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini di perdengarkan kepada instruktur untuk ditashih hafalannya setelah mendapatkan petunjuk-petunjuk bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap instruktur hari kedua, penghafal memperdegarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama.<sup>53</sup>

**b) Takrir**

Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah di perdengarkan kepada instruktur. Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur yang semula sudah hafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Taqrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada instruktur sebelumnya.<sup>54</sup>

Mengulang atau Taqrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Sewaktu Taqrir, materi yang diperdengarkan kepada instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah

---

<sup>52</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, 147

<sup>53</sup> Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Alquran*, (Yogyakarta: Tim Semesta Hikmah, 2016), 41-45

<sup>54</sup> Ibid, 147

dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa Taqirir jauh ketinggalan dari tahfidznya.<sup>55</sup>

## **2. Materi yang di gunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra Di SLB-A taman pendidikan dan asuhan (TPA) Jember tahun pelajaran 2017/2018**

### **a. Pengertian Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang dicapai oleh siswa dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu rumusan yang terdapat dalam indikator dalam bentuk pernyataan yang operasional. Pentingnya penyusunan rumusan tujuan pembelajaran dalam RPP terpadu dijelaskan Abdul Majid sebagai berikut :

- 1) Agar guru dapat melakukan pemilihan materi, metode, media dan urutan kegiatan.
- 2) Agar guru memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan tercapai.
- 3) Membantu guru dalam menjamin evaluasi yang benar.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Robert F. Magermenjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah perikau yang hendak dicapai atau yang dapat

<sup>55</sup> Muhammad Zein, *Tata Cara dan Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'a*, Yogyakarta, 2001, 250

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta, 2017, 86

dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Adapun Fred Percival berpandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.<sup>57</sup>

#### **b. Klasifikasi Tujuan Pembelajaran**

Menurut Bloom & Krathwohl dan Bloom & Maria, menyebutkan bahwa klasifikasi tujuan terdiri dari domain kognitif.<sup>58</sup>

- 1) Domain kognitif yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu
  - a). pengetahuan menitikberatkan pada aspek ingatan terhadap materi yang telah dipelajari mulai dari fakta sampai teori;
  - b). Pemahaman yaitu langkah awal untuk dapat menjelaskan dan menguraikan sebuah konsep ataupun pengertian;
  - c). Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Hambah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008) 35

<sup>58</sup> Rusman, *Tujuan Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009) 24-25.

<sup>59</sup> Ibid, 24-25.

### c. Isi Pokok Mater/Bahasan (*Subject Content*)

*Subject content* adalah materi atau isi pokok bahasan. Ini harus spesifik dan erat hubungannya dengan tujuan (*learning objectives*). Jadi, bila kepada siswa diajarkan fakta, tentu berhenti hanya pada prinsip, tetapi harus diadakan pula prinsip hidup, untuk apa dan bagaimana cara melakukannya.<sup>60</sup>

Dari pengertian diatas, ada dua hal yang patut kita cermati. Pertama, tujuan pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.<sup>61</sup>

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode. Ini berarti metode digunakan untuk

---

<sup>60</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009) 280.

<sup>61</sup>Tim Pengembang MKDK, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Surabaya, 2009.

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh Karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.<sup>62</sup>

Istilah lain juga yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif. Dengan demikian, istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang

---

<sup>62</sup> Hambah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, 37

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.<sup>63</sup>

#### **d. Komponen Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian – bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hambah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, 38

<sup>64</sup> Tim Pengembang MKDP, 2009.

## 1. Sistem Pembelajaran

### a. Teori Sistem

Istilah sistem dapat dimaknai sebagai suatu *entity* atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berinterfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi atau penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh siswa yang diperlukan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan.<sup>65</sup>

#### 1) Pendekatan Sistem

Menurut Dick dkk, berpandangan bahwa pendekatan sistem adalah sebuah prosedur yang digunakan oleh perancang desain sistem pembelajaran untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menerapkan pendekatan sistem kita dapat melakukan langkah dengan cara:

- a) Cara sistemik, yaitu cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berinterfungsi.
- b) Cara sistematis merujuk kepada suatu upaya untuk melakukan tindakan secara terarah dan langkah demi langkah untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.

---

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, , 2013, 132

## 2) Pembelajaran Sebagai Sebuah Sistem

Menurut Heinich dkk. membuat kategori sistem pembelajaran ke dalam beberapa tipe, yaitu:

- a) Pembelajaran di kelas (tatap muka),
- b) Pembelajaran dengan menggunakan siaran radio dan televisi,
- c) Pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar pada sistem pembelajaran jarak jauh,
- d) Pembelajaran berbasis *Web*,
- e) Aktivitas belajar di laboratorium dan *Workshop*,
- f) Seminar, simposium dan studi lapangan
- g) Pembelajaran dengan memanfaatkan komputer (multimedia) dan telekonferensi.<sup>66</sup>

## 3) Pembelajaran Alquran pada Anak Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf *Braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar

---

<sup>66</sup>Ibid., 132.



atau huruf cetak besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.<sup>67</sup>

Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra) memiliki beberapa keterbatasan:

- a) Keterbatasan pertama, kontrol lingkungan dan diri dalam hubungannya dengan lingkungan, di mana hal ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial. Seorang tunanetra mungkin tidak mampu menentukan kapan orang lain keluar atau masuk ruangan atau berjalan menjauhi atau mendekati kelompoknya. Seorang tunanetra mungkin tidak tahu apakah orang lain berbicara atau mendengarkan pada dirinya karena dia tidak dapat melihat bagaimana ekspresi wajah dan gerakan tangan orang lain, atau mempergunakan kontak mata.
- b) Keterbatasan kedua, adalah mobilitas. Apabila keterbatasan ini tidak ditangani dengan memberikan pelatihan kepada orang tunanetra, maka orang tunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Kemungkinan dia akan kesulitan mempelajari lingkungan yang baru tanpa adanya bantuan

---

<sup>67</sup>Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama , 2015), 5.

dari orang lain, atau dia akan berkesulitan menemukan *landmark* khusus yang hanya dijelaskan dalam bentuk pengenalan verbal.<sup>68</sup>

- c) Keterbatasan ketiga adalah dalam tingkat dan keanekaragaman konsep. Orang tunanetra yang ketunanetraannya diperoleh sejak lahir akan menghadapi kesulitan ketika memperoleh konsep-konsep yang baru, seperti perkembangan teknologi, pakaian, dan perubahan dalam lingkungan. Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang tunanetra yang diperoleh sejak lahir karena pengembangan konsep merupakan dasar dari belajar akademik, sosial, dan psikomotor. Orang awas mempelajari dan mengembangkan konsep dilakukan secara informal, sedangkan orang tuna netra harus melakukannya secara terstruktur untuk membantu mengembangkan konsepnya dengan baik.<sup>69</sup>

Oleh karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut diatas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan pengalaman konkret.
- b) Kebutuhan akan pengalaman yang berintegrasi.
- c) Kebutuhan dalam berbuat dan berkerja dalam belajar.

---

<sup>68</sup> Ibid, 5

<sup>69</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama , 2015), 3

## 1. Konsep mengajar dalam proses pembelajaran

### a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru-guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.<sup>70</sup> Perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.<sup>71</sup>

Dalam merencanakan program belajar perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

- 1) Bekal bawaan yang ada pada siswa
- 2) Perumusan tujuan pelajaran
- 3) Pemilihan metode
- 4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar
- 5) Pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar
- 6) Mempertimbangkan karakteristik siswa

---

<sup>70</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 39.

<sup>71</sup>Nia Muhibatul Lubaba, *Profesionalisme Guru dalam Dunia Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 51.

- 7) Mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan, dan menutup pelajaran
- 8) Mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan
- 9) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain: memberikan penguatan, motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, transfer, keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan.<sup>72</sup>

Adapun fungsi utama dari perencanaan pembelajaran adalah:

- a) Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan.
- b) Pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, yang mana sekolah/madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan SDM dan sumberdaya lainnya akan menyebabkan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai.

Sedangkan manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi:

- 1) Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah/madrasah tersebut.

---

<sup>72</sup>Hasibuan dan Moedjiono., 39.

- 2) Meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumberdaya manusia maupun sumber non manusia.
- 3) Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu.<sup>73</sup>

**b. Tahap pengajaran**

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini adalah:

1. Pengelolaan dan pengendalian kelas.
2. Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep, dan sebagainya.
3. Penggunaan tingkah laku verbal, misalnya keterampilan bertanya, demonstrasi, penggunaan model.
4. Penggunaan tingkah laku non-verbal seperti gerak pindah guru dan sasmita guru.
5. Cara mendapatkan balikan.

---

<sup>73</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 3-4.

6. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi.
7. Mendiagnosa kesulitan belajar.
8. Mengevaluasi kegiatan interaksi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru perlu mengetahui hal-hal sebagai berikut:

a) Metode

Pengertian metode yaitu rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah terpilih.<sup>74</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies For Collage Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.<sup>75</sup>

b) Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan

<sup>74</sup>Nia Muhibatul Lubaba, 73.

<sup>75</sup>J.R David dalam *Teaching Strategies For Collage Class Room*, USA,1976, 22

kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>76</sup>

Jenis media tersebut pada dasarnya dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu media cetak, media elektronik dan objek nyata atau realita.

#### 1) Media Cetak

Media cetak biasa diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, dan modul.

#### 2) Media elektronik

Di samping penggunaan media cetak, dalam upaya pengajaran dewasa ini terlihat pula adanya perkembangan yang semakin pesat dalam penggunaan media elektronik. yang termasuk dalam media ini adalah perangkat slide atau film bingkai, film strip, rekaman, video tape.

#### 3) Realita (Objek nyata atau benda sesungguhnya)

Untuk mencapai hasil yang optimum dari proses belajar-mengajar, salah satu hal yang sangat disarankan adalah

---

<sup>76</sup>Yoto dan Saiful Rahman, 58.

<sup>38</sup>Muhammad Zein, *Tata Cara dan Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'a*, Yogyakarta, 1995, 250.

digunakannya pula media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita

Adapun media belajar bagi anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (a) Kelompok tunanetra total dengan media baca tulis huruf *Braille*.
- (b) Kelompok *low vision* dengan media baca tulis biasa yang diperbesar (misalnya huruf diperbesar dan menggunakan alat pembesar).<sup>77</sup>

Pada penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra itu menggunakan Alquran Braille. Berikut merupakan Huruf Hijaiyah dengan menggunakan huruf Braille:

---

<sup>77</sup> Dadang Garnida, 7.



**HURUF ARAB BRAILLE  
TERDIRI DARI ENAM (6) TITIK**

1- ●●-4  
2- ●●-5  
3- ●●-6

|                |                |                   |                |                |                   |                      |                |                |                   |                     |                |                |                    |                |  |
|----------------|----------------|-------------------|----------------|----------------|-------------------|----------------------|----------------|----------------|-------------------|---------------------|----------------|----------------|--------------------|----------------|--|
| 1              | 12             | 2345              | 1456           | 245            | 156               | 1346                 | 145            | 2346           | 1235              | 1356                | 234            | 146            | 12346              | 1246           |  |
| ●●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ●●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ●●<br>○●<br>○●       | ●●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○●      | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●     | ●●<br>○●<br>○● |  |
| alif           | ba             | ta                | tsa            | jim            | ha                | kha                  | dal            | dzal           | ra                | zai                 | sin            | syin           | shad               | dla            |  |
| ا              | ب              | ت                 | ث              | ج              | ح                 | خ                    | د              | ذ              | ر                 | ز                   | س              | ش              | ص                  | ض              |  |
| 23456          | 123456         | 12356             | 126            | 124            | 12345             | 13                   | 123            | 134            | 1345              | 2456                | 125            | 1236           |                    |                |  |
| ●●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○●       | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○●      | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● |                    |                |  |
| tha            | zha            | ain               | ghin           | fa             | qaf               | kaf                  | lam            | mim            | nun               | waa                 | ha             | lam/<br>alif   |                    |                |  |
| ثا             | ظ              | ع                 | غ              | ف              | ق                 | ك                    | ل              | م              | ن                 | و                   | هـ             | لا             |                    |                |  |
| 3              | 24             | 135               |                |                | 16                | 34                   |                |                | 345               | 1256                |                |                | 13456              |                |  |
| ○●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○●    |                |                | ○●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○●       |                |                | ○●<br>○●<br>○●    | ○●<br>○●<br>○●      |                |                | ○●<br>○●<br>○●     |                |  |
| hamzah         | ya             | alif-<br>lajjinah |                |                | ta mar-<br>buthah | hamzah<br>'alal alif |                |                | alif<br>mad badal | hamzah<br>'alal wau |                |                | hamzah<br>'alal ya |                |  |
| ء              | ي              | ى                 |                |                | ة                 | ا                    |                |                | ا                 | ا                   |                |                | ا                  |                |  |

**TANDA-TANDA BACAAN:**

|                |                |                |                |                |                |                |                |                |
|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 136            | 15             | 2              | 23             | 26             | 35             | 25             | 6              | 2356           |
| ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● |
| dhomah         | kasrah         | fathah         | fathahtain     | dhomatain      | kasrahtain     | sukun          | syidah         | titik          |

**CONTOH:**

|                |                |                |                |                |                |                |                |                |
|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| ●●<br>○●<br>○● | ●●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● |
| Alhamdu        |                |                |                |                |                |                |                |                |
| ●●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● | ○●<br>○●<br>○● |
| ju'ilat        |                |                |                |                |                |                |                |                |

78

a) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar menghafal. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.<sup>79</sup> Bahan ajar disusun dengan tujuan membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan

<sup>78</sup>Perpustakaan, SLB-A, Taman Pendidikan dan Asuhan, Jember.

<sup>79</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), 173.

ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan penerapan metode hafalan, agar kegiatan penerapan metode hafalan menjadi menarik.<sup>80</sup>

Bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Bahan cetak (printed) antara lain: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, foto/gambar.
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.<sup>81</sup>

### c. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan guru yang menampak pada tahap ini sesudah mengajar, antara lain:

- a) Menilai pekerjaan siswa.
- b) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
- c) Menilai kembali proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Nia Muhibatul Lubaba, 111.

<sup>81</sup>Abdul Majid, 174.

<sup>82</sup>Hasibuan dan Moedjiono, 40.

**3. Tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di sekolah luar biasa (SLB-A) taman pendidikan dan asuhan (TPA) Jember tahun pelajaran 2017/2018**

**a. Faktor-faktor Tantangan dalam menghafal Alquran di antaranya:**

Proses menghafal Alquran tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa, dan lain-lain. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui “jalan terjal” dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.

Secara garis besar, beberapa pernyataan yang menghambat saat menghafal Alquran di antaranya :

- 1) Menghafal itu sulit
- 2) Ayat yang dihafal sering lupa
- 3) Banyak ayat-ayat yang serupa
- 4) Gangguan internal dan eksternal (malas, pacaran, sibuk).<sup>83</sup>

Faktor penghambat dalam menghafal Alquran menurut Wiwi Alawiyah yaitu :

- a) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Alquran adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran

---

<sup>83</sup>Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 54

membacanya, ataupun tajwidnya. Untuk menguasai Al- Qur'an dengan baik dan benar, haruslah menguasai makharijul huruf dan memahami tajwid dengan baik. Apabila tidak menguasai makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, maka dalam melafalkan Alquran akan kaku, tidak lancar, banyak yang salah, dan membutuhkan waktu menghafal yang lama.<sup>84</sup>

b) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Alquran. Saat menghafalkan Alquran, akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Kesabaran sangat dibutuhkan karena proses menghafal Alquran memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan.

c) Tidak sungguh-sungguh

Kesulitan dalam menjalani proses menghafal Alquran juga dapat disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan. Jika ingin menjadi seorang hafiz, maka harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Alquran, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.

d) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

---

<sup>84</sup> Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 55

Melakukan maksiat merupakan faktor yang menghambat dalam menghafal Alquran karena dapat mengganggu konsentrasi. Sesungguhnya, orang yang menjauhkan dirinya dari perbuatan yang bersinggungan dengan kemaksiatan, niscaya Allah SWT akan membukakan pintu hatinya untuk selalu mengingatkannya, mencurahkan hidayah kepadanya dalam memahami ayat-ayatnya, serta memudahkan menghafal dan mempelajari Alquran.

5) Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, haruslah yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa, sekaligus yakin bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan doa, baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan yang lebih baik dari permintaan semula.<sup>85</sup>

Bagi para penghafal Alquran, apabila tidak berdoa kepada Allah SWT, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah tidak akan membantunya. Memperbanyak doa dan menyampaikan semua keluhan dan permintaan supaya dijauhkan dari kesulitan dalam menghafal Alquran merupakan salah satu sarana yang tepat. Dengan berdoa, akan merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Adapun waktu yang tepat untuk berdoa, yaitu pada waktu sahur,

---

<sup>85</sup> Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 56

usai sholat, dan sepuluh akhir bulan ramadhan. Lebih utama ketika menyendiri dalam keheningan malam, saat hujan, dalam perjalanan, selesai adzan, dan ketika berbuka puasa.

6) Tidak beriman dan bertaqwa

Seorang penghafal Alquran, harus beriman dan bertaqwa kepada Allah melalui media shalat, melakukan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bila hati dan fikiran yang jernih dan dekat dengan Allah, maka akan lebih mudah menyelesaikan hafalan Alquran.<sup>86</sup>

7) Berganti-ganti mushaf Alquran

Berganti-ganti dalam menggunakan Alquran juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan mentakrir Alquran, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap Alquran mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk mengingat posisi ayat. Akibatnya, akan menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya. Oleh karena itu disarankan untuk menggunakan hanya satu Alquran dengan tujuan memudahkan dalam memahami letak ayat, halaman sebelumnya dan sesudahnya, serta bekas coretan-coretan dari

---

<sup>86</sup> Rofiul Wahyudi, , 57

pensil atau stabilo (untuk mengingat dan menandai ayat yang paling sulit dihafalkan).<sup>87</sup>

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Alquran terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut :

#### 1) Muncul dari Dalam Diri Penghafal

Terkadang, problem dalam menghafalkan Alquran juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut di antaranya ialah :

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan Alquran ketika membaca dan menghafal
- b) Terlalu malas
- c) Mudah putus asa
- d) Semangat dan keinginannya melemah
- e) Menghafal Alquran karena paksaan dari orang lain

#### 2) Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal

Alquran juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti :

- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
- c) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Alquran.

---

<sup>87</sup>Alawiyah, *Panduan*,113

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan peneliti sejak awal hingga akhir.<sup>63</sup> Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>64</sup> Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui hal-hal yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu.

Dilihat dari pengumpulan data jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta.

Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Tim Penyusun, 53

<sup>64</sup>Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

<sup>65</sup>Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2008),104.



## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-A TPA Jember, yang terletak di Jalan Branjangan No. 1 Jember khususnya pada SMPLB-A. Peneliti memilih lokasi ini karena di lembaga ini menerapkan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra. Guru yang mengajar di lembaga ini juga tunanetra. Jadi, guru dan siswa pada lembaga ini sama-sama tunanetra. Selain itu penerapan metode hafalan Alquran di lembaga ini dijadikan sebagai ekstra kurikuler.

Kemudian peneliti memilih tingkat SMPLB-A sebab pada siswa SMPLB-A jumlahnya dalam kategori banyak dan juga dalam kemampuan membaca Alquran sudah cukup baik. Dalam hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti di SLB-A TPA Jember pada tingkat SMPLB-A..

## C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>67</sup> Pemilihan *sample purposive* ini dilakukan untuk menjaring sebanyak

---

<sup>66</sup>Tim penyusun, *Pedoman*,47

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabrta, 2014), 218

mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SLB-A TPA Jember.
2. Guru SLB-A TPA Jember.
3. Siswa/siswi SLB-A TPA Jember.

Alasan pemilihan informan di atas karena secara akurat mengetahui secara pasti terkait penerapan metode hafalan Alquran. Sehingga dengan menggunakan subyek penelitian tersebut dapat memenuhi data yang diperlukan terkait dengan penerapan metode hafalan Alquran.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>69</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

---

<sup>68</sup>Lexy, Moleong, 165.

<sup>69</sup>Sugiyono, 224.

## 1. Teknik Pengamatan (*observasi*)

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.<sup>70</sup>

Bungin (2001) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

Berikut penjelasannya:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan menginderakan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti menggunakan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi partisipatif karena untuk melakukan atau mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti harus terlibat langsung. Adapun yang diperoleh dengan metode ini antara lain:

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

<sup>71</sup> Sugiyono, 65

- 1) Letak geografis dan denah SLB-A TPA Jember.
  - 2) Keadaan guru SLB-A TPA Jember
  - 3) Keadaan siswa SLB-A TPA Jember
  - 4) Keadaan sarana dan prasarana SLB-A TPA Jember
  - 5) Penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra.
2. Teknik wawancara (*interview*).

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>72</sup>

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan tidak struktur.

a. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 155.

b. Wawancara semi struktur.

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>73</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara semi struktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam melakukan wawancara peneliti membawa pedoman yang berisi pertanyaan-pertanyaan sehingga wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dalam wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data tentang:

- 1) Metode yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.

---

<sup>73</sup>Sugiyono, 233.

- 2) Materi dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.
  - 3) Tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun pelajaran 2017/2018.
3. Teknik Dokumentasi.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.<sup>74</sup> Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.<sup>75</sup>

Data yang diperoleh dari bahan dokumentasi antara lain:

- a. Sejarah berdirinya SLB-A TPA Jember.
- b. Struktur organisasi SLB-A TPA Jember.
- c. Data pendidik SLB-A TPA Jember.
- d. Data siswa SLB-A TPA Jember.
- e. Denah lokasi SLB-A TPA Jember.

### **E. Analisis Data**

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data

---

<sup>74</sup>Ibid., 240.

<sup>75</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.<sup>76</sup>

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>77</sup>

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

---

<sup>76</sup>Moh.Kasiram, *Metode Penelitian* (UIN-Maliki Press, 2008), 119.

<sup>77</sup>Sugiyono, 246.

### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>78</sup>

### F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data ini memakai validitas data triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Penelitian ini, menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber.<sup>79</sup> Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Sugiyono, 246.

<sup>79</sup> Ibid, 273-274.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.



## G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini mengatakan rencana pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>81</sup>

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:
  - a) Menyusun rancangan penelitian
  - b) Memilih lapangan penelitian
  - c) Mengurus perizinan
  - d) Menentukan informan
  - e) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
  - f) Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
  - a) Memahami latar penelitian
  - b) Memasuki lapangan penelitian
  - c) Mengumpulkan data
  - d) Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap analisis data

Tahapan ini, peneliti menggunakan penghalusan data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan

---

<sup>81</sup>Tim Penyusun, 48.

sisitematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahan pemahaman maupun salah penafsiran. Setelah data-data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup> Tim Penyusun, 48.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah SLB-A TPA yang terletak di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran lengkap tentang objek penelitian, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

##### 1. Sejarah Berdirinya SLB-A TPA Jember

SLB-A TPA Jember merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1979. Ada 4 tokoh pendidikan luar biasa yang baru lulus dari SGPLBN Surabaya yaitu Bapak Tamzun, Bapak Fanani, Ibu Siti Mubarakah, dan Ibu Ambar Wiyah yang bekerja sama dengan PMI cabang Jember. Beliau memberanikan diri merintis dan meresmikan sekolah luar biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, Inilah awal dari berdirinya sekolah-sekolah luar biasa lainnya di Jember.<sup>77</sup>

Sekolah Luar Biasa pertama kali diselenggarakan dengan menempati gedung yang sederhana, yaitu sebuah rumah di jalan Hasanudin Gang Uni atau jalan Bungur sekarang. Rumah berukuran kecil ini dijadikan untuk asrama dan sekolah anak-anak.

---

<sup>77</sup> Dokumentasi SLB, 05 November 2017

Menjelang akhir 1981 Sekolah Luar Biasa berpindah di jalan Teuku Umar IV (Jalan Imam Bonjol) sekarang, tepatnya di utara MAN dan YPAC menempati gedung SD. Di sini, sekolah semakin berkembang. Kemudian bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menjalin hubungan demi kemajuan dan kesejahteraan anak-anak sekolah luar biasa.

Pada akhir 1983, sekolah berpindah di jalan Jawa 57 (Markas PMI) hingga sekarang. Selanjutnya sejak 1984, tenaga pendidik sekolah luar biasa bertambah dan siswa pun berkembang semakin pesat. Kemudian, pada pertengahan 1991 sekolah luar biasa membagi tiap jurusan dengan kepala masing-masing. Artinya ada 3 sekolah yang awalnya menyatu menjadi satu lembaga sejak saat itu berubah menjadi sekolah sendiri yaitu :

- a. SLB-A dengan kepala sekolah Drs. Wahyono (hingga sekarang).
- b. SLB-B dengan kepala sekolah Drs. H. Achmad Sudiyono, S. H., MPSI (kepala disperindak sekarang).
- c. Drs. H. Tamzun, M.M (Pemilik TK/SD/SDLB) sekarang.<sup>78</sup>

## **2. Visi dan Misi SLB-A TPA Jember**

### **a. Visi**

Mewujudkan sekolah disabilitas yang berkualitas menuju generasi mandiri.

### **b. Misi**

- 1) Menciptakan suasana yang relegius dan berbudaya dalam pergaulan dan pembelajaran.

---

<sup>78</sup> Dokumentasi SLB, Jember, 20 April 2017.

- 2) Memberi ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa yang membutuhkan.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki untuk mewujudkan manusia yang berkualitas.<sup>79</sup>

### **3. Tujuan SLB-A TPA Jember**

- a. Menjadi Sekolah rujukan bagi sekolah penyelenggara inklusi.
- b. Rata-rata nilai NUN naik 1,5 sampai dengan tahun 2017
- c. Tamatan melanjutkan ke PTN/PTS mencapai 75%(th. 2017)
- d. Tamatan menghargai waktu dan pantang ulur waktu.
- e. Tamatan berakhlak mulia dalam pikiran sikap dan perbuatan.
- f. Tamatan memahami potensi dan kemampuan yang dimiliki.
- g. Tamatan Terampil dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.
- h. Tamatan dapat bersosialisasi dalam interaksi dengan lingkungan dimana ia berada.<sup>80</sup>

### **4. Letak Geografis**

Berdasarkan hasil penelitian, letak geografis SLB-A TPA Jember berada di Jalan Branjangan 1 Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Secara terperinci mempunyai batasan-batasan yaitu:<sup>81</sup>

- a. Sebelah Selatan : Jalan Raya
- b. Sebelah Utara : SMK Kesehatan

---

<sup>79</sup>Dokumentasi, Jember, 05 November 2017

<sup>80</sup>Dokumentasi, Jember, 07 November 2017

<sup>81</sup>Dokumentasi, Jember, 05 November 2017

c. Sebelah Barat : TK Inklusi

d. Sebelah Timur : SLB-C

## 5. Kondisi SLB-A TPA Jember

### a. Profil Sekolah

- |                               |  |
|-------------------------------|--|
| 1) Nama sekolah               | : SLB-A TPA Jember                         |
| 2) Alamat sekolah             | : Jl. Branjangan No.1                      |
| Kelurahan                     | : Bintoro                                  |
| Kecamatan                     | : Patrang                                  |
| Kabupaten                     | : Jember                                   |
| Provinsi                      | : Jawa Timur                               |
| 3) Nama Kepala Sekolah        | : Drs. Wahyono, MM                         |
| 4) Alamat Rumah               | : Perum. Muktisari QQ-5 Jember             |
| 5) Nama Komite Sekolah        | : Ika Budiasih                             |
| 6) Alamat Rumah               | : Pancakarya, Jember                       |
| 7) Status Sekolah             | : Swasta                                   |
| 8) NIS                        | : 283090                                   |
| 9) Nomor Ijin Operasional     | : 4211.2/508/413/2014                      |
| 10) NPSN                      | : 20524122.                                |
| 11) Status Akreditasi Sekolah | : A (SMPLB-A), B (SDLB-A) dan<br>B (SMALB) |
| 12) Tahun Didirikan           | : 1979                                     |
| 13) Tahun Beroperasi          | : 1979                                     |
| 14) Status Tanah              | : HM <sup>82</sup>                         |

---

<sup>82</sup>Dokumentasi SLB, Jember, 07 November 2017

**a. Data siswa SLB-A TPA Jember**

**Tabel 4. 2**  
**Data siswa SLB-A TPA Jember<sup>83</sup>**

| Jenjang | Kelas | Jumlah    |           |
|---------|-------|-----------|-----------|
|         |       | Laki-Laki | Perempuan |
| SMPLB-A | VII   | 2         | 1         |
|         | VIII  | -         | 1         |
|         | IX    | 2         | 1         |
| Jumlah  |       | 4         | 3         |

**b. Program rehabilitasi sosial SLB-A TPA Jember**

Program orientasi merupakan program yang dilaksanakan berupa pengenalan diri sendiri dan beberapa konsep-konsep pengenalan terhadap benda di sekitarnya. Sedangkan program mobilitas merupakan program yang dilaksanakan dengan memberikan pengajaran untuk melakukan pergerakan sehingga dapat mengetahui bagaimana cara bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai keinginan. Program orientasi dan mobilitas ini dilakukan dengan tujuan agar siswa yang tunanetra dapat mengenal lingkungan dan dapat memaksimalkan cara bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, dan aman.<sup>84</sup>

<sup>83</sup>Perpustakaan SLB, Jember, 11 November 2017.

<sup>84</sup>Perpustakaan SLB, Jember, 12 November 2017.

## **B. Penyajian data dan Analisis**

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu data hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember yaitu sebagai berikut:

### **1. Metode dalam Penerapan Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember**

Adapun metode yang digunakan dalam penerapan hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember yaitu menggunakan metode Alquran *Braille*. Hal ini disampaikan oleh guru SLB-A yaitu Bapak Rahman yang mengatakan bahwa :

“Proses hafalan Alquran pada siswa tunanetra menggunakan metode Alquran Braille. Karena akan lebih mudah dalam hafalan Alquran bagi siswa penyandang tunanetra. Dalam proses memperbaiki bacaan yang nantinya lisan sudah terbiasa dengan bacaan yang baik dan benar, fasih serta lancar. Untuk itu metode ini lebih diwajibkan kepada semua siswa tunanetra dalam proses hafalan di SLB-A. Dengan begitu akan diperoleh bacaan yang baik,



dan jika masih ada kekurangan kelancaran di dalam bacaan, maka di ulang lagi hingga mendapatkan bacaan yang baik serta lancar.<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Siswa tunanetra yang menggunakan metode *Braille* ini pada awalnya ingin memperbaiki bacaan Alquran dengan melihat mushaf Braille yang dilaksanakan dengan dibaca oleh siswa. Dan pada siswa tunanetra langsung dilaksanakan proses menghafal Alquran karena ma'lumat.

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh siswi tunanetra yang bernama Putri yang mengatakan bahwa:

“Jika siswa normal itu tidak menggunakan metode Braille seperti siswa tunanetra. Maka mau membaca ya sama saja gak kelihatan mas. Jadi untuk membenahi bacaannya kebetulan sudah ada program tajwid. Program ini sangat mendukung untuk memenuhi bacaan yang baik pada sisi makhroj dan juga tajwidnya.<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila siswa normal tidak perlu menggunakan metode Alquran seperti siswa tunanetra. Namun ada program tajwid yang mana program ini sangat mendukung siswa tunanetra dalam membenahi bacaan dari segi makhroj maupun tajwidnya.

Adapun hal lain juga dijelaskan tentang penerapan metode yang digunakan pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember yaitu menggunakan metode Tahfiz. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai

---

<sup>85</sup>Rahman, *Observasi*, Jember, 08 November 2017.

<sup>86</sup>Putri, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

ustad Choirul selaku wali kelas di kelas VIII SLB-A TPA Jember yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk hafalan ini saya menggunakan metode Tahfiz, langkahnya yang pertama saya membaca dengan suara keras, mulai ayat 1 sampai terakhir. Kemudian saya mengajak anak-anak untuk mengikuti saya. Dari satu kata perkata sampai pada ayat per ayat.<sup>87</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Husni yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya ya lebih suka metode Tahfiz yang digunakan Bapak Choirul itu mas, karena kalau Bapak Choirul itu dibacakan dulu dari ayat pertama sampai ayat terakhir, setelah beliau selesai membaca baru anak-anak diminta untuk menirukan ayat yang dibacakan oleh Bapak Choirul, dari satu kata perkata sampai pada ayat per ayat mas. Jadi dengan begitu saya lebih mudah untuk bisa mengulang serta menghafal ayat yang dibacakan oleh Bapak Choirul mas.<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Tahfiz yang digunakan dalam proses hafalan Alquran pada anak tunanetra lebih mudah diterima oleh siswa.

Adapun media yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember adalah Alquran Braille, Alquran Digital, MP3, Reglet, Stilus, CD, DTB (Digital Talking Book). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Choirul yang mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran yaitu Alquran Braille, Alquran digital, MP3 yang di dalamnya berupa ayat-ayat Alquran, alat tulis berupa reglet dan stilus. Dengan menggunakan media ini siswa akan lebih mudah

<sup>87</sup>Wahyono, *Wawancara*, Jember, 08 November 2017.

<sup>88</sup>Husni, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

untuk belajar Alquran. Sebab, tidak hanya Alquran Braille saja yang digunakan, namun media lain juga digunakan sebagai sarana pendukung dalam menghafalkan Alquran.<sup>89</sup>

Apa yang diungkapkan Bapak Choirul di atas, diperkuat oleh pernyataan Bapak Rahman Hadi. Beliau menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan metode hafalan Alquran disini menggunakan Alquran Braille, Alquran digital, MP3 Alquran, reglet, dan stilus. Alquran Braille ini merupakan media cetak, sedangkan Alquran digital, MP3 merupakan media elektronik. Selain menggunakan media cetak dan media elektronik juga menggunakan media realita. Pembelajaran yang dilakukan dengan media realia agar anak-anak bisa mengenal langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pada pelaksanaan penerapan metode hafalan Alquran menggunakan media realia pernah mengajak siswa untuk rekreasi ke pantai. Ketika sampai di pantai saya bertanya kepada siswa, “Apakah ada ayat Alquran yang menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan alam semesta dengan seisiinya? Jika ada terdapat dalam surat apa? Kemudian saya bertanya lagi “Tidakkah kamu berfikir mengapa pohon-pohon itu ditegakkan?”<sup>90</sup>

Pernyataan Bapak Choirul dan Bapak Rahman Hadi diperkuat lagi oleh pernyataan siswa yang bernama Totok mengungkapkan bahwa:

“Dalam penerapan metode hafalan Alquran media yang digunakan itu adalah Alquran Braille, Alquran digital, MP3 Alquran, alat tulis yaitu reglet dan stilus, CD, DTB (Digital Talking Book).<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang penerapan metode hafalan Al-Quran dapat diketahui bahwasanya bahan ajar yang digunakan itu berupa bahan cetak, audio, interaktif.

<sup>89</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 13 November 2017.

<sup>90</sup>Rahman Hadi, *Wawancara*, Jember, 20 November 2017.

<sup>91</sup>Choirul, *Obsevasi*, Jember, 21 November 2017.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Choirul tentang alasan metode yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra dan beliau mengatakan bahwa:

“kami menggunakan metode *Braille* karna metode ini sangat cocok bagi siswa penyandang tunanetra selain itu *Braille* ini memang dirancang khusus bagi penyandang tunanetra. Dan cara penggunaannya menggunakan indra perasaan yaitu dengan cara diraba mas. Selain itu bagi kami *Braille* ini adalah salah metode yang sangat cocok untuk belajar dan menghafal Alquran bagi siswa penyandang tunanetra khususnya mas.<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Braille* ini memang metode yang sangat pantas untuk belajar membaca dan menghafal Alquran khususnya bagi siswa penyandang tunanetra.

Kemudian peneliti juga mewawancarai siswi yang bernama Putri yang mengatakan bahwa:

“Saya punya Alquran *Braille* ini mulai pertengahan tahun 2016, tetapi saya juga masih pulang kurang lebih satu bulan setengah untuk les belajar Alquran *Braille* ini. Sampek sekarang pun saya masih sering memakai buku panduan, soalnya jika sewaktu-waktu lupa saya juga belajar lagi.<sup>93</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Alquran *Braille* ini juga menjadi salah satu mushaf yang dapat membantu dalam proses belajar sekaligus hafalan Alquran pada anak tunanetra.

---

<sup>92</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

<sup>93</sup>Putri, *Wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

## 2. Materi dalam Penerapan Metode Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember

Adapun materi yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember yaitu materi hafalan surat-surat pendek dan juga ayat-ayat yang mengandung akhlaq terpuji dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari yang ada dalam materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini ditegaskan oleh Bapak Choirul selaku guru agama di SLB-A TPA Jember. Beliau mengatakan bahwa:

“Materi-materi yang saya ajarkan pada anak tunanetra dalam metode hafalan Alquran adalah Materi yang sesuai dengan materi yang ada didalam RPP. Yaitu tentang surat-surat yang mengandung perilaku Akhlak terpuji yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti surat *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, *Al-Insyirah*, *Al-Furqan Ayat:25*, *Al-Isra*’. Dan Surat-surat tersebut mengandung makna dalam kehidupan maupun tentang alam. Sehingga siswa tidak hanya bisa menghafal saja tetapi juga dapat memahami makna dalam surat-surat yang telah dihafalkan.<sup>94</sup>

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Rahman Hadi selaku guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“Surat-surat yang saya terapkan kepada anak-anak yaitu surat-surat yang mengandung makna didalam kehidupan sehari-hari, seperti surat *Al-Insyirah*, selain itu saya juga menjelaskan tentang isi kandungan yang terdapat dalam surat *Al-Insyirah* yaitu tentang perilaku dalam bekerja harus selalu berserah diri kepada Allah. Jadi siswa tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi juga dapat memahami bahkan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

<sup>94</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017

<sup>95</sup>Rahman, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017

Apa yang dipaparkan oleh Bapak Choirul dan Bapak Rahman Hadi di atas diperkuat oleh pernyataan siswa yang bernama Totok yang menjelaskan bahwa:

“Kalo surat-surat yang saya hafalkan yaitu surat yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti surat *Al-Furqan* ayat: 25 yang mengandung makna tentang sifat rendah hati, hemat, dan cara hidup sederhana. Jadi selain saya bisa menghafal saya juga dapat memahami isi kandungan surat yang saya hafalkan itu mas.<sup>96</sup>

Pernyataan diatas masih diperkuat lagi oleh siswi yang bernama Putri menyatakan bahwa:

“Pada saat saya menerima materi yang diberikan oleh guru untuk dihafal, guru juga menjelaskan dulu isi kandungan surat yang akan saya hafalkan, seperti surat *Al-Isyirah* yang mengandung tentang perilaku dalam bekerja harus selalu berserah diri kepada Allah SWT. Jadi mas saya tidak hanya sekedar bisa hafal akan tetapi juga bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan begitu juga dengan siswa yang lainnya mas.<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam penerapan metode hafalan yaitu materi tentang surat *Al-Insyirah*, *Al-Furqan ayat:25*. Selain itu siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar menghafal, akan tetapi siswa juga dapat memahami isi kandungan surat-surat yang telah dihafalkan.

Adapun alasan terkait dengan penggunaan materi surat-surat pendek tersebut dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jemer yaitu karna selain materinya mudah siswa penyandang tunanetra akan lebih mudah menerima materi yang akan

<sup>96</sup> Totok, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

<sup>97</sup> Putri, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

diajarkan beda dengan surat panjang yang bagi kami itu malah membuat siswa tuna netra jenuh dan malas jika ayat yang akan dihafalkan terlalu panjang dan selain itu kami bisa lebih mudah memberikah contoh cara membenarkan bacaan makhraj. Hal ini ditegaskan langsung oleh Bapak Choirul yang mengatakan bahwa:

“kalau menurut saya mas kenapa saya mengambil surat-surat yang pendek sebagai bahan materi anak-anak. Karna kalo saya langsung menuntut anak-anak untuk menghafal sura-surat yang panjang mereka akan sulit dan akan malas kalau surat yang saya ajarkan terlalu panjang karna mereka masih belajar dan semua itu butuh proses dan kesabaran mas. Nah selain itu mas saya akan lebih mudah membenarkan cara bacaan yang kurang sempurna mas. Contohnya, seperti makhraj, hukum bacaannya.<sup>98</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswa yang bernama husni yang mengatakan bahwa :

“kalau saya mas, diminta untuk menghafalkan surat-surat yang panjang saya akan kesulitan mas. Karna itu membuat saya dan temen-temen akan jenuh dan berat karna butuh waktu agak lama untuk menghafal, kalau surat-surat pendek anak-anak akan mudah menerimanya mas dan juga cara membenarkan bacaan makhrajnya akan lebih mudah dibimbingnya mas.<sup>99</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi surat-surat pendek akan memudahkan siswa tunanetra dalam menerima pelajaran. Selain itu guru akan lebih mudah untuk membenarkan bacaan makhrajnya.

Adapun penggunaan tajwid dalam penerapan metode hafalan

Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jemer yaitu menggunakan

<sup>98</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

<sup>99</sup>Husni, *Wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

hukum nun-mati/tanwin, mim-mati, mad, waqaf. Hal ini ditegaskan langsung oleh Bapak Choirul yang mengatakan bahwa:

“kalau tajwid yang saya gunakan itu tentang hukum bacaan nun-mati/tanwin, Mim-mati, hukum bacaan mad dan waqaf mas. Jadi anak-anak bukan hanya sekedar hafal tapi tidak memahami tajwidnya tetapi anak-anak juga dapat menjelaskan, membedakan serta menerapkan hukum nun-mati/tanwin, mim-mati, mad, waqaf dalam proses hafalan Alquran.<sup>100</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Rahman yang mengatakan bahwa:

“Tajwid yang saya gunakan tentang hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati, itu sesuai dengan RPP yang saya ajarkan kepada anak-anak dalam proses hafalan Alquran. Selain itu tujuannya tidak hanya sekedar hafalan mas, tapi hafal sekaligus memahami tajwidnya, dengan begitu anak-anak bisa membedakan antara hukum nun-mati/tanwin, hukum mim-mati, hukum bacaan mad juga waqaf.<sup>101</sup>

Kemudian peneliti mewawancari siswa yang bernama Putri yang mengatakan bahwa:

“kalau tajwid yang sering digunakan mas yaitu hukum nun-mati/tanwin dan mim-mati, jadi ketika saya belajar hafalan saya juga dapat membedakan mana itu hukum nun-mati dan juga mim-mati, selain saya juga dapat menerapkan hukum nun-mati/tanwin dan mim-mati dalam bacaan Alquran mas.<sup>102</sup>

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh siswa yang bernama Husni mengatakan bahwa:

“Selain hukum bacaan nun-mati/tajwid dan mim-mati, adalagi mas, yaitu hukum bacaan mad dan waqaf.<sup>103</sup>

<sup>100</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 13 November 2017.

<sup>101</sup>Rahman, *Wawancara*, Jember, 21 November 2017.

<sup>102</sup>Putri, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

<sup>103</sup>Husni, *Wawancara*, Jember, 22 Noveember 2017.



Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tajwid yang digunakan yaitu hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati. Selain itu ada juga materi tajwid lainnya yaitu hukum bacaan mad dan waqaf. Dengan demikian siswa tidak hanya sekedar hafalan, akan tetapi siswa juga dapat menjelaskan, membedakan dan menerapkan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati, mad dan juga waqaf.

Adapun perbedaan materi antara SMP kelas 2 dengan SMP kelas 1 dan 3 dalam penerapan metode hafalan Alquran adalah kalau SMP antara kelas 1,2 dan 3 materinya menggunakan materi surat-surat yang ada di dalam RPP. Sedangkan perbedaannya perbedaannya adalah materi yang diajarkan itu tidak sama. Hal ini peneliti mewawancarai Bapak Choirul. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalo materi SMP kelas 1,2 dan 3 itu sama-sama menggunakan materi yang ada di dalam RPP. Perbedaannya adalah materi yang di ajarkan itu tidak sama mas, yang namanya beda kelas ya juga berbeda materinya mas.<sup>104</sup>

Kemudian pernyataan diatas diperjelas lagi pernyataan oleh Bapak Rahman yang mengatakan bahwa:

“jelas berbeda mas materi SMP kelas 1,2 dan 3 karena pada kelas 1 itu lebih diutamakan ke hukum bacaan mas, kalau kelas 2 itu selain hukum bacaan yang di terapkan juga menerapkan hafalan mas, dan kalau kelas 3 ini lebih di fokuskan kepada materi-materi yang berhubungan dengan ujian nasional mas.<sup>105</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan materi SMP kelas 1, 2 dan 3 itu memang berbeda-beda, pada

<sup>104</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017.

<sup>105</sup>Rahman, *Wawancara*, Jember, 08 Deseember 2017.

kelas 1 materi yang ditekankan adalah materi tentang hukum bacaan. Sedangkan kelas 2 yaitu hukum bacaan sekaligus menerapkan hafalan, dan untuk kelas 3 itu materi yang di ajarkan lebih difokus kan kepada materi ujian nasional.

### **3. Tantangan dalam Menghafal Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember**

Adapun tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember yaitu Malas dan Lupa.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Choirul yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran, yaitu anak-anak malas karena asyik bermain dengan temannya pada saat jam istirahat. Selain itu karena keasikan bermain dengan teman-temannya juga mengakibatkan lupa dengan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.<sup>106</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa yang bernama Husni mengatakan bahwa:

“Lupa disebabkan karena asyik berbincang-bincang dan bergurau dengan teman hingga tidak terasa berjam-jam sehingga lalai untuk mengulang hafalan. Apalagi kalau malasnya mulai kumat bukan hanya malas mengulang, tapi melakukan apapun malas semuanya mas, jadi hal yang lakukan ketika sedang malas sekali hanyalah tidur. Sehingga menjadikan saya sedikit tersenggal-senggal dalam mengulang hafalan.<sup>107</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh siswi yang bernama Putri mengatakan bahwa:

<sup>106</sup>Choirul, *Observasi*, Jember, 08 Desember 2017.

<sup>107</sup>Husni, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

“Tantangan kalo bagi saya itu malas mas. Karena kalau sudah malas ya tidak mungkin konsentrasi hafalannya. Jadi yang saya rasa tepat dan fokus untuk hafalan yaitu ketika sore dan malam, sore saya ngafalin malamnya ya tinggal ngulang terus paginya saya setoran hafalan mas.<sup>108</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancari siswa yang bernama

Totok yang menjelaskan bahwa:

“Saya hafalan ini lama karena dulunya sering kali merasa takut merepotkan siswa-siswa yang lain yang ternyata mereka juga mempunyai kesibukan. Apalagi saya tidak bisa mengetahui kegiatan mereka karena tidak dapat melihat mereka. Jadi sering kali sayatidak dapat menyetorkan hafalan karena belum membuat hafalan. Namun sebenarnya kapan saja saya meminta tolong sebenarnya mereka membantu saya untuk hafalan, namun untuk saat ini saya berusaha untuk tidak seperti itu, agar saya dapat segera menyelesaikan hafalan saya.<sup>109</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mrenjadi tantangan bagi siswa dalam hafalan yaitu malas dan lupa.

Selain itu adalah kurangnya percaya diri untuk meminta bantuan kepada temannya. Karena ditakutkan teman yang ingin dimintai pertolongan juga memiliki kesibukan.

Adapun yang menjadi tantangan adalah adanya guru khusus dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai Bapak Rahman. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau guru khusus disini memang ada mas, karenayang mengajar siswa tunanetra dalam metode hafalan Alquran adalah jugaguru Agama dan juga guru penyandang tunanetra. Jadi jika guru penyandang tunanetra bisa membimbing siswa

<sup>108</sup>Putri, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

<sup>109</sup>Totok, *Observasi*, Jember, 22 November 2017.

yang juga menyandang tunanetra dalam proses hafalan Alquran, karena guru yang menyandang tunanetra sudah pasti mempunyai bekal dan pengalaman sebelumnya. Sehingga bisa membimbing tahapan demi tahapan dalam menerapkan proses hafalan Alquran pada anak tunanetra khususnya.<sup>110</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa SLB-A TPA Jember itu menggunakan guru khusus dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra, akan tetapi memang sudah ada guru yang juga menyandang tunanetra dan memahami tahapan demi tahapan sehingga mampu menerapkan hafalan Alquran pada anak tunanetra.

Adapun perbedaan cara mengajar antara siswa normal dengan siswa penyandang tunanetra di SLB-A TPA Jember. Peneliti mewawancarai Bapak Choirul. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Ya sangat berbeda mas mengajar siswa normal dengan siswa penyandang tunanetra, perbedaannya yaitu kalau siswa yang normal itu kan bisa langsung melihat mushaf tentang materi yang akan dihafalkan dan bisa menghafal sendiri tanpa hambatan penglihatan. Selain itu proses dalam hafalan Alquran juga berbeda mas. Kalau siswa normal cukup dengan mengulang terus materi yang akan difalakan insyaallah sudah bisa mas. Tapi berbeda dengan proses hafalan siswa tunanetra yang cara membacanya dengan cara meraba mas, karena butuh ketelatenan dan kesabaran mas selain itu adalah juga kebiasaan dilakukan agar siswa tunanetra itu bisa membaca juga menghafal.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan mengajar siswa normal dengan siswa tunanetra yaitu kalau siswa normal bisa langsung melihat mushaf dan mengulang-

<sup>110</sup>Wahyono, *Wawancara*, Jember, 07 Desember 2017.

<sup>111</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017.

ngulang tanpa ada gangguan penglihatan. Sedangkan pada siswa penyandang tunanetra proses hafalan dengan cara meraba.

Adapun untuk mengetahui apakah media yang digunakan sudah terpenuhi serta mendukung dalam penerapan metode hafalan Alquran. Peneliti mewawancarai Bapak Rahman terkait dengan penggunaan media. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Media media yang kita gunakan disini yaitu, Media *Braille*, Alquran Digital dan Media yang lainnya, dan media media ini sudah terpenuhi dan sangat mendukung bagi siswa tunanetra dalam hafalan Alquran. Karena media yang digunakan sudah di gunakan setiap hari saat pelajaran berlangsung.<sup>112</sup>

Kemudian pernyataan diatas diperkuat oleh siswa tunanetra yang bernama Putri yang menjelaskan bahwa:

“Media yang digunakan pada saat pelajaran berlangsung sangat mendukung untuk saya mas, karena setiap hari saya dan siswa yang lain juga menggunakan media yang sama dalam hafalan Alquran. Selain media itu mendukung dalam hafalan Alquran, saya bisa dengan mudah menghafal dengan adanya media-media yang ada.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan benar-bener memenuhi kebutuhan siswa tunanetra dalam proses hafalan Alquran.

Selanjutnya untuk mengetahui apa materi ini memang relevan bagi anak tunanetra dalam hafalan Alquran. Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Choirul mengenai materi ini benar-bener sudah relevan apa tidak, dan Bapak Choirul menjelaskan bahwa:

<sup>112</sup>Rahman, *Observasi*, Jember, 08 Desember 2017.

<sup>113</sup>Putri, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

“Materi yang saya gunakan disini memang seperti ini adanya mas, kalo masalah relevan atau tidak bisa dikatan sudah relevan karena pada saat pelajaran berlangsung anak-anak sudah sesuai dengan materi yang akan dihafalkan dalam RPP.<sup>114</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan memang sudah relevan dan sesuai dengan pencapaian yang ada di RPP.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai anak tunanetra dalam proses hafalan Alquran. Peneliti mewawancarai Bapak Rahman tentang cara pengevaluasian sejauh mana hasil yang dicapai siswa tunanetra dalam hafalan Alquran. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian anak-anak dalam hafalan Alquran, yaitu dengan cara menyetorkan hafalan dan selain saya juga bertanya tentang bacaan surat-surat yang mana surat-surat itu kan pasti ada hukum bacaan nun-mati dengan mim-mati, saya tanyakan itu mas pada saat anak-anak menyetorkan hafalan, karena biar anak-anak tidak sekedar menghafal saja tapi juga memahami hukum bacaannya apa.<sup>115</sup>

Hal serupa juga diperjelas oleh Bapa Choirul yang mengatakan bahwa:

“Kalo saya mengevaluasi selain menyetorkan hafalan itu juga memberikan ujian untuk menulis surat pendek untuk menulisnya, nah dengan begitu kan anak-anak tidak hanya bisa menghafal saja mas. Tetapi juga mengerti tulisan hurufnya seperti apa. Selain itu saya juga menanyakan tentang isi kandungan surat yang dihafalkan anak-anak tapi juga bisa menuliskan ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya, tapi surat yang saya minta untuk dituliskan itu sebagian, yaitu surat

<sup>114</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017.

<sup>115</sup>Rahman, *Observasi*, Jember, 08 Desember 2017.

yang memang pendek dan tidak memakan waktu lama sama anak-anak.<sup>116</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh siswa yang bernama Totok yang mengatakan bahwa:

“pada saat ujian guru memberikan lembaran dan menyuruh siswa untuk menulis surat yang telah hafal sebelumnya mas. Selain menulis guru juga menanyakan tentang tajwid apa saja yang terdapat dalam surat itu dan juga menanyakan isi kandungan surat-surat tersebut dan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari mas.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengevaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil yang sudah di capai yaitu dengan menyetorkan hafalan yang sudah di hafal sebelumnya dan juga menulis sebagian surat-surat yang pernah di hafal sebelumnya. Kemudian siswa diminta untuk menjelaskan isi kandungan surat tersebut dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>116</sup>Choirul, *Wawancara*, Jember, 08 Desember 2017.

<sup>117</sup>Totok, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

## C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara temuan dengan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan. Pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Dalam Penerapan Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember

#### a. Metode *Braille*

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat dilihat bahwa seluruh siswa tidak hanya calon hafidz saja yang menggunakan *Braille* ini, namun juga terdapat siswa yang memang sengaja ingin belajar membaca Alquran dengan baik. Sehingga proses *Braille* ini juga bersamaan dengan calon penghafal. Tidak ada perbedaan dalam metode ini antar siswa yang telah dewasa maupun siswa yang masih anak-anak. Namun pada siswa tunanetra dimaklumi untuk tidak menggunakan proses *Bin-Nazhar* yang digunakan siswa normal dikarenakan keterbatasan dalam penglihatan.<sup>118</sup>

Namun pada bagian ini antara teori dengan lapangan terdapat sedikit perbedaan pada teori persiapan dari penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra sama halnya sebagaimana pada umumnya yaitu mengaji *Bin-nazhar* hanya saja pada penyandang

<sup>118</sup> Fofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta, Semesta Hikmah, 2016, 57.



tunanetra belajar membacanya menggunakan Alquran Braille, dikarenakan seorang tunanetra tidak dapat menggunakan indra penglihatan, sehingga Alquran *Braille* ini dirancang khusus untuk dapat dibaca dengan menggunakan indra lain yaitu jari-jari tangan yang sebelumnya dibutuhkan pelatihan atau pengajaran dari guru. Namun pada SLB-A TPA Jember ini hanya melaksanakan untuk mengetahui bacaan Alquran pada siswa tunanetra sebelumnya, sehingga tidak memperlambat waktu siswa untuk menghafal dan dimaklumi untuk tidak melaksanakan *Bin-nazhar* karena keterbatasannya dalam penglihatan.<sup>119</sup>

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan usia tidak menjadi permasalahan bagi siswa yang bersangkutan dalam menggunakan strategi ini kecuali pada siswa tunanetra. Sehingga dalam hal ini menjadi satu pelajaran pada siswa yang mengarahkan terhadap adanya saling hormat-menghormati dan juga kasih mengasihi dan saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain meskipun terdapat perbedaan dan keterbatasan fisik atau jarak umur, demi kelancaran dan kesuksesan bersama dalam menghafalkan Alquran.<sup>120</sup>

#### **b. Metode *Tahfiz***

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat dilihat bahwa metode *Tahfiz* yaitu

---

<sup>119</sup> Fofiul Wahyudi, 58.

<sup>120</sup> Fofiul Wahyudi, 58.

dengan cara guru memberikan perintah kepada siswa itu membaca dengan suara keras dan kemudian guru mulai membaca kata perkata, ayat per ayat dan ditirukan oleh siswa tunanetra. Dan jika siswa mulai memahami, guru mulai menyambungkan ayat yang satu dengan ayat selanjutnya. Misalkan ayat pertama disambung dengan ayat kedua. Lalu setelah ayat ke satu dan ayat ke dua para siswa telah hafal, akan disambungkan ke ayat tiga dan begitu juga seterusnya.<sup>121</sup>

Selain itu guru juga menggunakan variasi permainan yaitu dengan cara guru menulis huruf *Braille* lalu menyuruh siswa tunanetra untuk membaca dan menghafalkannya, jika siswa tunanetra sudah mulai hafal, maka guru akan meminta siswa untuk maju dan menulis kembali ayat yang sebelumnya ditulis oleh guru.

Dari penerapan metode *Tahfiz* yang diterapkan sesuai dengan yang diterapkan oleh Sa'dullah dalam bukunya yang berjudul *9 cara cepat menghafal Alquran* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca atau dihafal berulang-ulang secara *Bin-nazhar*.<sup>122</sup>

Selain itu juga metode menyambung ayat kesatu ke ayat selanjutnya sesuai dengan yang dipaparkan oleh Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya *sukses menghafal Alquran meski sibuk kuliah* yaitu usahakan sebelum nambah ayat lagi, gabungkan

---

<sup>121</sup> Fofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta, Semesta Hikmah, 2016, 59.

<sup>122</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Alquran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 54.

dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam mengulang seluruh ayat yang dihafal.<sup>123</sup>

Selanjutnya dalam kegiatan proses penerapan metode hafalan Alquran ini terdapat media pembelajaran. media ini merupakan sarana untuk mempermudah dalam proses hafalan. Media yang digunakan pada saat proses penerapan metode hafalan Alquran menggunakan Alquran *Braille*, Alquran digital, MP3 Alquran, alat tulis berupa reglet dan stilus. Dengan adanya media pembelajaran yang cukup memadai, maka seorang guru dapat memanfaatkan media yang ada untuk melaksanakan proses kegiatan dalam mengajar. Akan tetapi, ketika seorang siswa tidak membawa media pembelajaran tersebut, maka guru yang mempersiapkan media pembelajarannya.

Adapun bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan penerapan metode hafalan Alquran meliputi bahan ajar cetak, audio, audio visual, dan interaktif. Setiap bahan ajar mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Yang termasuk bahan ajar cetak yaitu Alquran *Braille*. Sedangkan Alquran digital, MP3 Alquran termasuk bahan ajar audio. Serta yang termasuk bahan ajar audio visual dan bahan ajar interaktif yaitu CD (*Compact Disk*) dan DTB (*Digital Talking Book*).<sup>124</sup>

Pada proses hafalan Alquran berlangsung, setiap siswa sudah diberikan Alquran *Braille* kepada masing-masing siswa. Sehingga selain belajar di sekolah, siswa bisa belajar sendiri di rumah untuk lebih

---

<sup>123</sup>Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016),64.

<sup>124</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Alquran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),55.

meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan Alquran. Sebab, dalam menggunakan Alquran *Braille* ini setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga terlihat ketika membaca Alquran ada yang lancar dan kurang lancar. Oleh karena itu, untuk dapat melancarkan membaca Alquran setiap siswa harus sering melatih untuk belajar Alquran *Braille*.<sup>125</sup>

Pada saat guru menyampaikan materi ketika melaksanakan proses pembelajaran di SLB-A TPA Jember, seorang guru melakukan pendekatan yang dinamakan dengan PPI (Pendekatan Pembelajaran Individual). Pendekatan ini dilakukan sebab, siswa yang tunanetra tidak bisa disamakan dengan siswa yang normal. Siswa yang normal apabila diberi materi sudah dapat mengetahui dari apa yang diajarkan oleh guru.

Akan tetapi beda dengan siswa yang tunanetra. Siswa yang tunanetra memang membutuhkan layanan secara khusus yaitu seorang guru harus bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada setiap masing-masing siswa. Sehingga guru harus bisa membagi waktu agar semua siswa dapat menerima bimbingan dan arahan dari guru. Sebab, siswa yang tunanetra dapat mengetahui dari apa yang mereka pegang.<sup>126</sup>

## **2. Materi Dalam Penerapan Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa materi yang digunakan dalam

<sup>125</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 65.

<sup>126</sup> Ridhoul Wahidi, 67.

penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember memang benar sesuai dengan materi yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>127</sup>

Penggunaan materi dalam penerapan metode hafalan yaitu materi-materi yang mana materi itu adalah Surat *Al-Isyirah* dan *Al-Furqan* ayat 25, *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlas*, *Al-Isra* 'ayat 26-27. Adapun hal-hal yang sudah dilakukan terkait dalam materi yang ada di SLB-A TPA Jember yaitu guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dalam penggunaan materi, SLB-A TPA Jember menggunakan materi yang terdapat di dalam RPP, yang mana siswa dapat memahami dan mudah menerima materi itu, karena selain siswa sudah bisa membaca dan menghafal siswa di dukung dengan adanya media yang di gunakan di SLB-A TPA Jember, sehingga dengan adanya media siswa dapat dengan mudah melakukan proses hafalan yang sudah di tentukan.

Selain itu tajwid juga digunakan, karena siswa dituntut tidak hanya sekedar menghafal saja, tetapi agar siswa dapat memahami hukum bacaan apa yang hendak dihafalkan.

Materi yang digunakan di SMP kelas 2 TPA Jember berbeda dengan materi SMP Kelas 1 dan 3 TPA Jember walaupun saat pelajaran berlangsung berada dalam satu kelas, karena pada materi SMP kelas 1 ini yaitu materi tentang hukum bacaan/tajwid, sedangkan materi SMP kelas

---

<sup>127</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta, 2017, 86

2 yaitu selain materi hukum bacaan/tajwid juga menerapkan hafalan Alquran. Dan berbeda lagi dengan materi SMP kelas 3 materi yang diajarkan adalah materi yang diajarkan lebih difokuskan kepada ujian nasional.

Dari gambaran tersebut jika dikaitkan dengan teori maka sama halnya dengan komponen isi, tujuan dan evaluasi dalam bukunya Muhammad Zein yang menjelaskan bahwa komponen isi, tujuan maupun evaluasi itu ada satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, Karen hal itu tercantum dalam kurikulum.<sup>128</sup>

### **3. Tantangan Dalam Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa tantangan yang dihadapi siswa saat proses penerapan metode hafalan Alquran Di SLB-A TPA Jember adalah malas, lupa, selain itu juga yaitu rasa sungkan atau kurang percaya diri untuk meminta bantuan kepada teman dalam meghafalkan Alquran karena dikhawatirkan teman yang hendak di mintai pertolongan juga sibuk menghafalkan atau juga mengerjakan tugas. Adapun faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam hafalan Alquran adalah dari diri sendiri dan dari luar diri penghafal.<sup>129</sup>

<sup>128</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Surabaya, 2009.09.

<sup>129</sup>Rofiul Wahidi, *Sukse Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta, Semesta Hikmah, 2016. 132.

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafal Alquran terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Muncul Dari Dalam Diri Penghafal

Terkadang problem dalam menghafal Alquran juga timbul dari dalam diri sang penghafal itu sendiri. Tantangan tersebut diantaranya:

- 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Alquran pada saat membaca dan menghafal.
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal Alquran karena dari paksan orang lain

b. Timbul Dari Luar Diri Penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, tantangan juga sering terjadi dan disebabkan dari luar diri penghafal, diantaranya:

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, membingungkan dan membuat ragu.
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal.
- 4) Tidak adanya bimbingan atau guru ketika menghafal

Alquran.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup>Wahyudi, *Sibuk Kuliah*, 54

Faktor tantangan dalam menghafal Alquran di antaranya yaitu, kemauan dari diri sendiri, keadaan lingkungan, dukungan keluarga, kesehatan fisik, ataupun hal-hal negatif (pesimis, malas, sibuk dengan hal-hal lain, pacaran dan lain-lain).

Secara garis besar, beberapa pernyataan yang menghambat saat menghafal Alquran, diantaranya:

- a) Menghafal itu sulit
- b) Ayat yang dihafal sering lupa
- c) Ayat-ayat yang dihafal banyak yang serupa
- d) Gangguan internal dan eksternal (malas, pacaran, sibuk).<sup>131</sup>

Evaluasi merupakan langkah akhir dalam kegiatan pembelajaran. evaluasi dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa memahami materi yang telah diajarkan. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwasanya tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.<sup>132</sup>

Adapun evaluasi yang digunakan oleh guru di SLB-A TPA Jember pada kegiatan metode hafalan Alquran yaitu menggunakan evaluasi dengan cara menyetorkan hafalan yang sudah dihafal, selain itu juga menggunakan evaluasi menulis sebagian ayat-ayat yang sudah di hafal sebelumnya.

---

<sup>131</sup>Ibid, 54

<sup>132</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.



Jika dikaitkan dengan landasa teori evaluasi tersebut sama dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Guru menggunakan evaluasi formatif ketika proses pembelajaran berlangsung maupun proses pembelajaran sudah selesai yaitu dengan bertanya kepada siswa terkait apa yang belum diketahui. Dengan demikian, guru akan mengetahui apakah siswa mengikuti apa yang disampaikan oleh guru selama proses kegiatan belajar berlangsung. Guru juga memberikan tugas PR dan mengadakan ulangan ketika materi sudah selesai. Sedangkan guru menggunakan evaluasi sumatif dilakukan ketika semua bab materi sudah dianggap selesai. Sehingga diadakan kegiatan UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Kegiatan ini dilaksanakan juga untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi selama proses pembelajaran.

Purwanto, menjelaskan bahwasanya ada 2 cara untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa. Penilaian yang digunakan yaitu dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif.<sup>133</sup>

1. Penilaian formatif merupakan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Contoh pada penilaian ini yaitu guru bertanya kepada siswa apakah siswa dapat memahami atas

---

<sup>133</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta, 2017, 18

apa yang diterangkan, setelah pelajaran selesai guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan.<sup>134</sup>

2. Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.<sup>135</sup>

Pada uraian di atas dapat diketahui bahwasanya guru sudah melaksanakan evaluasi dalam proses hafalan Alquran. Evaluasi yang digunakan di SLB-A TPA Jember yaitu menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini dapat mengukur berhasil tidaknya seorang guru dalam mengajar. Sehingga ketika guru mengetahui ada siswa yang belum menguasai materi maka tugas guru adalah dapat mengulangi kembali apa yang telah diajarkan ataupun dengan cara mencari penyebab kenapa siswa tersebut belum menguasai materi.

---

<sup>134</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta, 2017, 19

<sup>135</sup> *Ibid.*, 26

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data tentang penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode yang digunakan dalam penerapan hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan metode *Braille* ini pada awalnya ingin memperbaiki bacaan Alquran dengan cara diraba yang dilaksanakan dengan menyetorkan kepada guru. Selanjutnya siswa tunanetra langsung dilaksanakan proses menghafal Alquran karena ma'lumat. Selain metode *Braille* ada juga metode *Tahfidz* yang mana metode ini juga merupakan metode lanjutan dari metode *Braille*. Dimana guru-guru memberikan perintah kepada siswa tunanetra untuk membaca ayat yang akan dihafalkan secara bersama-sama dengan suara keras. Dan memerintahkan siswa untuk menirukan ayat yang telah dibacakan oleh guru.
2. Materi yang digunakan dalam proses hafalan Alquran yaitu menggunakan materi Alquran yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yaitu Alquran surat *Al-Insyirah*, *Al-Furqan*, *Al-Isra'*, *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*. Dan juga materi yang digunakan adalah materi tajwid yaitu tentang hukum bacaan *nun-mati*, *mim-mati*, *mad*, *waqaf*. Materi ini sangat mudah difahami oleh siswa tunanetra karena sebelumnya memang pernah di ajarkan di SD. Jadi

siswa tunanetra dalam menghafal Alquran bukan sekedar menghafal tapi menghafal juga memahami hukum bacaan juga. Seorang gurupun dalam pembelajaran juga sudah memanfaatkan media dan bahan ajar yang sudah ada. Selain itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa maka dilakukannya pendekatan secara individu yang dinamakan dengan PPI (Pendekatan Pembelajaran Individual).

3. Adapun yang menjadi faktor tantangan dalam hafalan Alquran antara lain yaitu lupa. Sehingga seorang individu tidak berhasil menemukan ayat-ayat yang telah hafal dimemori otak. Biasanya lupa disebabkan beralihnya perhatian pada hafalan pada hal-hal lain dan tidak segera untuk mengulanghasil hafalannya yang telah diperolehnya. Adapun lupa ini di sebabkan karena asyik bermain atau bergurau sehingga malas untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan. Selain itu juga dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat siswa penyandang tunanetra yaitu ketidak percayaan diri dalam meminta pertolongan dan sungkan karena ditakutkan mengganggu kesibukan-kesibukan siswa lain yang diminta pertolongan. Dan yang terakhir yaitu Evaluasi penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Bentuk dari evaluasi formatif dapat berupa pertanyaan dari guru yang diberikan kepada siswa terkait dengan materi yang jelaskan, pemberian tugas yang dikerjakan di rumah atau di kelas. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan ketika semua bab materi sudah

selesai diajarkan yang kemudian diadakan kegiatan UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat banyak kelebihan maupun kekurangannya, maka penulis ingin menyumbangkan saran yang mungkin dapat diterima demi perbaikan penyelenggaraan pendidikan di SLB-A TPA Jember. Adapun saran-saran tersebut secara umum yaitu :

### **1. Kepala SLB-A TPA Jember**

Kepala madrasah selaku penanggung jawab akademik, hendaknya dapat lebih memaksimalkan untuk mengawasi dalam pelaksanaan penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra agar bisa berjalan efektif.

### **2. Guru PAI**

Sebagai seorang guru yang berperan penting dalam proses penerapan metode hafalan Alquran hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada siswa sehingga membuat siswa selalu giat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dalam pengelolaan kelas sebaiknya guru menggunakan metode yang menyenangkan yang sekiranya siswa tidak merasa jenuh di dalam kelas. Karena siswa yang memiliki keterbelakangan perlu perhatian lebih.

### **3. Siswa**

Sebagai seorang siswa yang tugasnya memang sebagai pelajar maka diharapkan dapat meningkatkan belajarnya dan sering melatih dalam membaca dan menghafal Alquran agar dapat memaksimalkan dalam membaca dan

menghafalkan Alquran dalam artinya siswa tersebut selain belajar dari guru setidaknya belajar sendiri demi meningkatkan kemampuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmawan, D. 2014.*Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamalik, O. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Imarah, Mahmud Muhammad. 2008. *Menari di Taman Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Irving, Thomas Ballantine dkk. 1987. *Inti Ajaran Islam: Al-Quran, Paradigma Perilaku Duniawi dan Ukhrawi*. Jakarta: CV Rajawali
- Kordi K, M. Ghufran H.2015. *Durhaka Kepada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Lubaba, Nia Muhibatul. 2013. *Profesionalisme Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Majid, A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Mialaret, G. 1993. *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moedjiono dan Hasibuan. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Nurmaliyah, Faridah Sugeng Listyo Prabowo. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

- Pratiwi, Ratih Putridkk. 2016. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Pribadi, Benny A.2011.*Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahman, Yoto dan Saiful. 2001. *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yanizar Group
- Sahlan, M. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press
- Sapariadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutikno, M. Sobrydan Pupuh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Syafie, Inu Kencana. 2000. *Alquran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syamsuddin, A. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaodih, Nana dan Ibrahim. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Syaamil Al-Qur'an. 2010. *Syaamil Quran Terjemah Per Kata*. Bandung: Syaamil Quran
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zaini, H, dkk.*Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development
- David, J.R. 1996. *Teaching Strategis For Collage Class Room*. U.S.A
- Zein, Muhammad, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: CTSD



- Hakimin, Kamil, 2011. *Mengapa Kita Menghafal (tahfidz) Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Air Langga
- Zein, Muhammad, 1995. *Tata Cara dan Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: CTSD
- Garnida, Dadang, 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lubaba, Muhibbul Nia, 2013. *Persionalisme Guru dalam Dunia Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- Moedjiono, dan Hasibuan, 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prabowo, Listio Sugeng dan Nurmalayah, Faridah, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN MALIKI PRESS
- Majid, Abdul, 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wahyudi, Rofiul, 2016. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah
- Lexy, Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Dermawan, Deni, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

## ABSTRAK

**Samsul Muarif**, 2017. *Penerapan Metode Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam menempuh pendidikan tidak memandang batas usia baik muda maupun tua. Setiap manusia memiliki derajat yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara manusia yang diciptakan dengan keadaan normal dengan manusia yang diciptakan dengan keterbatasan baik dari segi fisik maupun non fisik. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada penglihatan (Tunanetra) berhak mendapatkan pendidikan. Media yang digunakan untuk membantu anak yang tunanetra menggunakan bacaan dengan huruf *Braille*.

SLB-A TPA Jember merupakan salah satu sekolah yang memberikan pendidikan bagi penyandang tunanetra. Sehingga anak yang tunanetra dapat belajar seperti layaknya anak-anak yang normal. Dalam mempelajari Alquran, anak yang tunanetra berbeda dengan anak yang normal. Media yang digunakan dalam mempelajari Alquran pada anak tunanetra dinamakan Alquran *Braille*. Cara menggunakan media ini yaitu dengan cara diraba. Sehingga anak tunanetra membutuhkan pendidikan khusus agar dapat menggunakan Alquran *Braille* ini dengan benar.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja metode yang digunakan dalam penerapan hafalan alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun ajaran 2017/2018? 2) Apa saja materi yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun ajaran 2017/2018? 3) Bagaimana tantangan dalam penerapan metode hafalan alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember tahun ajaran 2017/2018?

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penentuan subyek menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Metode dalam penerapan hafalan alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember terdiri metode *Braille* dan metode *Tahfiz*. 2) Materi yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra di SLB-A TPA Jember menggunakan materi yang sesuai RPP yakni materi *Alquran surat, Al-Insyirah, Al-Furqan, Al-Isra', Al-Fatihah, Al-Ikhlas*. Sedangkan media yang digunakan adalah Alquran *Braille, Alquran digital, MP3 Alquran, CD, DTB (Digital Talking Book)*, alat tulis berupa Reglet dan Stilus. Sedangkan bahan ajar yang digunakan adalah media cetak, audio, audio visual, dan interaktif. 3) Tantangannya yaitu malas dan lupa, merasa takut untuk meminta bantuan kepada teman.

Nomor : B.102/001/2017/PP.006/PT/05/11/2017

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAMSUL MUARIF

Nim : 084 131 324

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Desember 2017  
Saya yang menyatakan



Samsul Muarif  
NIM. 084 131 324



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama islam

Kelas/semester : VIII/2

Tahun ajaran : 2017-2018

Waktu : 6 pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar Kompetensi

9. Menerapkan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati

### II. Kompetensi dasar :

9.1 Menjelaskan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati

9.2 Membedakan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati

9.3 Menerapkan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati dalam bacaan surat-surat Alquran dengan benar.

### III. Indikator:

Siswa mampu menjelaskan, membedakan, dan menerapkan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati dalam bacaan Alquran

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Menjelaskan hukum nun-mati/tanwin dan mim-mati
2. Membedakan nun-mati/tanwin dan mim-mati dengan berdiskusi bersama teman
3. Menerapkan hukum nun-mati/tanwin dan mim-mati dalam bacaan Alquran

### V. Pembelajaran

- a. Pembuka: Apersepsi dengan berdoa, presensi, motivasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Kegiatan inti dengan :
  - Siswa menjelaskan materi hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati
  - Siswa memberi contoh hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati
  - Menerapkan hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati dalam Alquran
- c. Penutup: dengan evaluasi berupa pertanyaan lisan, kesimpulan dari siswa pada proses yang sudah dilakukan, dan pemberian tugas.

VI. Sumber, metode, tugas

- a. Sumber buku tadjwid Braille
- b. Metode ceramah, dan diskusi
- c. Tugas : siswa diminta membuat hukum bacaan nun-mati/tanwin dan mim-mati
- d. Evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan lisan

Jember, April 2017

Mengetahui,  
Kepala SLB-A TPA Jember

Guru Bidang Studi

**Drs. Wahyono, MM**  
NIP : 19691104 200701 1 019

**CHOIRUL ANWAR, SPd**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama islam

Kelas/semester : VIII/2

Tahun ajaran : 2017-2018

Waktu : 6 pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar Kompetensi

10. Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf

### II. Kompetensi dasar :

10.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf

10.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Alquran

10.3 Mempraktikkan bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Alquran

### III. Indikator:

Siswa mampu menjelaskan, membedakan, dan menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan Alquran

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Menjelaskan hukum mad dan waqaf dengan menjelaskan di depan kelas.
2. Membedakan hukum mad dan waqaf dengan berdiskusi bersama teman
3. Menerapkan hukum mad dan waqaf dalam bacaan Alquran

### V. Pembelajaran

- a. Pembuka: Apersepsi dengan berdoa, presensi, motivasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Kegiatan inti dengan :
  - Siswa menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf
  - Siswa memberi contoh hukum bacaan mad dan waqaf
  - Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf dalam Alquran
- c. Penutup: dengan evaluasi berupa pertanyaan lisan, kesimpulan dari siswa pada proses yang sudah dilakukan, dan pemberian tugas.

VI. Sumber, metode, tugas

- a. Sumber buku tadjwid Braille
- b. Metode ceramah, praktek, dan diskusi
- c. Tugas : siswa diminta membuat mencari qalqala dan contoh bacaan mad dan waqaf dalam Alquran
- d. Evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan lisan

Jember, April 2017

Mengetahui,  
Kepala SLB-A TPA Jember

Guru Bidang Studi

**Drs. Wahyono, MM**  
NIP : 19691104 200701 1 019

**Rachman Hadi**  
NIP : 19581203 198403 1 005

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama Islam

Kelas semester : IX/1

Waktu pelaksanaan : 1 Pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar kompetensi

8. Memahami Alquran surat Al-Insyirah

### II. Kompetensi dasar :

8.1 Menampilkan bacaan QS Al-Insyirah dengan tartil dan benar

8.2 Menyebutkan arti QS Al-Insyirah

8.3 mempraktikkan perilaku dalam bekerja selalu berserah diri kepada Allah seperti dalam QS Al-Insyirah

III. Indikator : Siswa mampu membaca dengan tartil surat At-tin, menyebutkan arti dan menjelaskan maknanya.

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Membaca surat Al-Insyirah di bangku masing-masing
2. Membaca surat Al-Insyirah di depan kelas
3. Membaca surat Al-Insyirah dengan tartil di depan kelas
4. Menyebutkan arti surat Al-Insyirah dengan mencari dalam Alquran
5. Menjelaskan makna surat Al-Insyirah dengan mendiskusikan bersama teman.

### V. Pembelajaran:

- a. Apersepsi : dengan berdo'a, presensi, motifasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.



b. Kegiatan Inti :

- Membaca Surat Al-Insyirah di bangku masing-masing
- Membaca surat Al-Insyirah bersama-sama
- Membaca dengan tartil sendiri-sendiri
- Membaca arti dan mencari maknanya dengan berdiskusi bersama teman

c. Penutup dengan kesimpulan dari siswa dan guru pada proses yang sudah dijalani, evaluasi lisan, serta pemberian tugas di rumah.

VI. Sumber, metode, tugas dan penilaian :

- a. Sumber Alquran Braille juz 30 dan modifikasi guru
- b. Metode ceramah, praktek, dan diskusi
- c. Evaluasi dilaksanakan dengan pertanyaan lisan
- d. Penilaian : proses, kemampuan keaktifan, dan kesopanan siswa.

Jember, April 2017

Mengetahui,

Kepala SLB-A TPA Jember

Guru Bidang Studi

**Drs. Wahyono, MM**

NIP : 19691104 200701 1 019

**Rachman Hadi**

NIP : 19581203 198403 1 005

IAIN JEMBER

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama Islam

Kelas semester : IX/1

Waktu pelaksanaan : 1 Pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar kompetensi

8. Memahami Alquran surat Al-Ikhlas

### II. Kompetensi dasar :

8.1 Menampilkan bacaan QS Al-Ikhlas dengan tartil dan benar

8.2 Menyebutkan arti QS Al-Ikhlas

8.3 mempraktikkan QS Al-Ikhlas

III. Indikator : Siswa mampu membaca dengan tartil surat Al-Ikhlas, menyebutkan arti dan menjelaskan maknanya.

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Membaca surat Al-Ikhlas di bangku masing-masing
2. Membaca surat Al-Ikhlas di depan kelas
3. Membaca surat Al-Ikhlas dengan tartil di depan kelas
4. Menyebutkan arti surat Al-Ikhlas dengan mencari dalam Alquran
5. Menjelaskan makna surat Al-Ikhlas dengan mendiskusikan bersama teman.

### V. Pembelajaran:

a. Apersepsi : dengan berdo'a, presensi, motifasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

b. Kegiatan Inti :

- Membaca surat Al-Ikhlas di bangku masing-masing
  - Membaca surat Al-Ikhlas bersama-sama
  - Membaca dengan tartil sendiri-sendiri
  - Membaca arti dan mencari maknanya dengan berdiskusi bersama teman
- c. Penutup dengan kesimpulan dari siswa dan guru pada proses yang sudah dijalani, evaluasi lisan, serta pemberian tugas di rumah.

VI. Sumber, metode, tugas dan penilaian :

- a. Sumber Alquran Braille juz 30 dan modifikasi guru
- b. Metode ceramah, praktek, dan diskusi
- c. Evaluasi dilaksanakan dengan pertanyaan lisan
- d. Penilaian : proses, kemampuan keaktifan, dan kesopanan siswa.

Kepala SLB-A TPA Jember

**Drs. Wahyono, MM**  
NIP : 19691104 200701 1 019

Mengetahui, Jember, April 2017

Guru Bidang Studi

**Rachman Hadi**  
NIP : 19581203 198403 1 005

IAIN JEMBER

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama Islam

Kelas semester : IX/1

Waktu pelaksanaan : 1 Pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar kompetensi

8. Memahami Alquran surat Al-Furqan ayat 25

### II. Kompetensi dasar :

8.1 Menampilkan bacaan QS Al-Furqan ayat 25 dengan tartil dan benar

8.2 Menyebutkan arti Al-Furqan ayat 25

8.3 Mempraktikkan Al-Furqan ayat 25

III. Indikator : Siswa mampu membaca dengan tartil surat Al-Furqan ayat 25, menyebutkan arti dan menjelaskan maknanya.

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Membaca surat Al-Furqan ayat 25 di bangku masing-masing
2. Membaca surat Al-Furqan ayat 25 di depan kelas
3. Membaca surat Al-Furqan ayat 25 dengan tartil di depan kelas
4. Menyebutkan arti surat Al-Furqan ayat 25 dengan mencari dalam Alquran
5. Menjelaskan makna surat Al-Furqan ayat 25 dengan mendiskusikan bersama teman.

### V. Pembelajaran:

a. Apersepsi : dengan berdo'a, presensi, motifasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

b. Kegiatan Inti :

- Membaca surat Al-Furqan ayat 25 di bangku masing-masing
  - Membaca surat Al-Furqan ayat 25 bersama-sama
  - Membaca dengan tartil sendiri-sendiri
  - Membaca arti dan mencari maknanya dengan berdiskusi bersama teman
- c. Penutup dengan kesimpulan dari siswa dan guru pada proses yang sudah dijalani, evaluasi lisan, serta pemberian tugas di rumah.

VI. Sumber, metode, tugas dan penilaian :

- a. Sumber Alquran Braille juz 30 dan modifikasi guru
- b. Metode ceramah, praktek, dan diskusi
- c. Evaluasi dilaksanakan dengan pertanyaan lisan
- d. Penilaian : proses, kemampuan keaktifan, dan kesopanan siswa.

Mengetahui, Jember, April 2017

Kepala SLB-A TPA Jember

Guru Bidang Studi

**Drs. Wahyono, MM**

NIP : 19691104 200701 1 019

**Rachman Hadi**

NIP : 19581203 198403 1 005

IAIN JEMBER

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Bidang studi : Pendidikan Agama Islam

Kelas semester : IX/1

Waktu pelaksanaan : 1 Pertemuan ( 70 menit )

### I. Standar kompetensi

8. Memahami Alquran surat Al-Isra' ayat 26-27

### II. Kompetensi dasar :

8.1 Menampilkan bacaan QS Al-Isra' ayat 26-27 dengan tartil dan benar

8.2 Menyebutkan arti Al-Isra' ayat 26-27

8.3 mempraktikkan Al-Isra' ayat 26-27

III. Indikator : Siswa mampu membaca dengan tartil surat Al-Isra' ayat 26-27, menyebutkan arti dan menjelaskan maknanya.

### IV. Tujuan pembelajaran:

Sesudah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat :

1. Membaca surat Al-Isra' ayat 26-27 di bangku masing-masing
2. Membaca surat Al-Isra' ayat 26-27 di depan kelas
3. Membaca surat Al-Isra' ayat 26-27 dengan tartil di depan kelas
4. Menyebutkan arti surat Al-Isra' ayat 26-27 dengan mencari dalam Alquran
5. Menjelaskan makna surat Al-Isra' ayat 26-27 dengan mendiskusikan bersama teman.

### V. Pembelajaran:

- a. Apersepsi : dengan berdo'a, presensi, motifasi, dan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

b. Kegiatan Inti :

- Membaca surat Al-Isra' ayat 26-27 di bangku masing-masing
- Membaca surat Al-Isra' ayat 26-27 bersama-sama
- Membaca dengan tartil sendiri-sendiri
- Membaca arti dan mencari maknanya dengan berdiskusi bersama teman

c. Penutup dengan kesimpulan dari siswa dan guru pada proses yang sudah dijalani, evaluasi lisan, serta pemberian tugas di rumah.

VI. Sumber, metode, tugas dan penilaian :

- a. Sumber Alquran Braille juz 30 dan modifikasi guru
- b. Metode ceramah, praktek, dan diskusi
- c. Evaluasi dilaksanakan dengan pertanyaan lisan
- d. Penilaian : proses, kemampuan keaktifan, dan kesopanan siswa.

Mengetahui, Jember, April 2017

Kepala SLB-A TPA Jember

Guru Bidang Studi

**Drs. Wahyono, MM**

NIP : 19691104 200701 1 019

**Rachman Hadi**

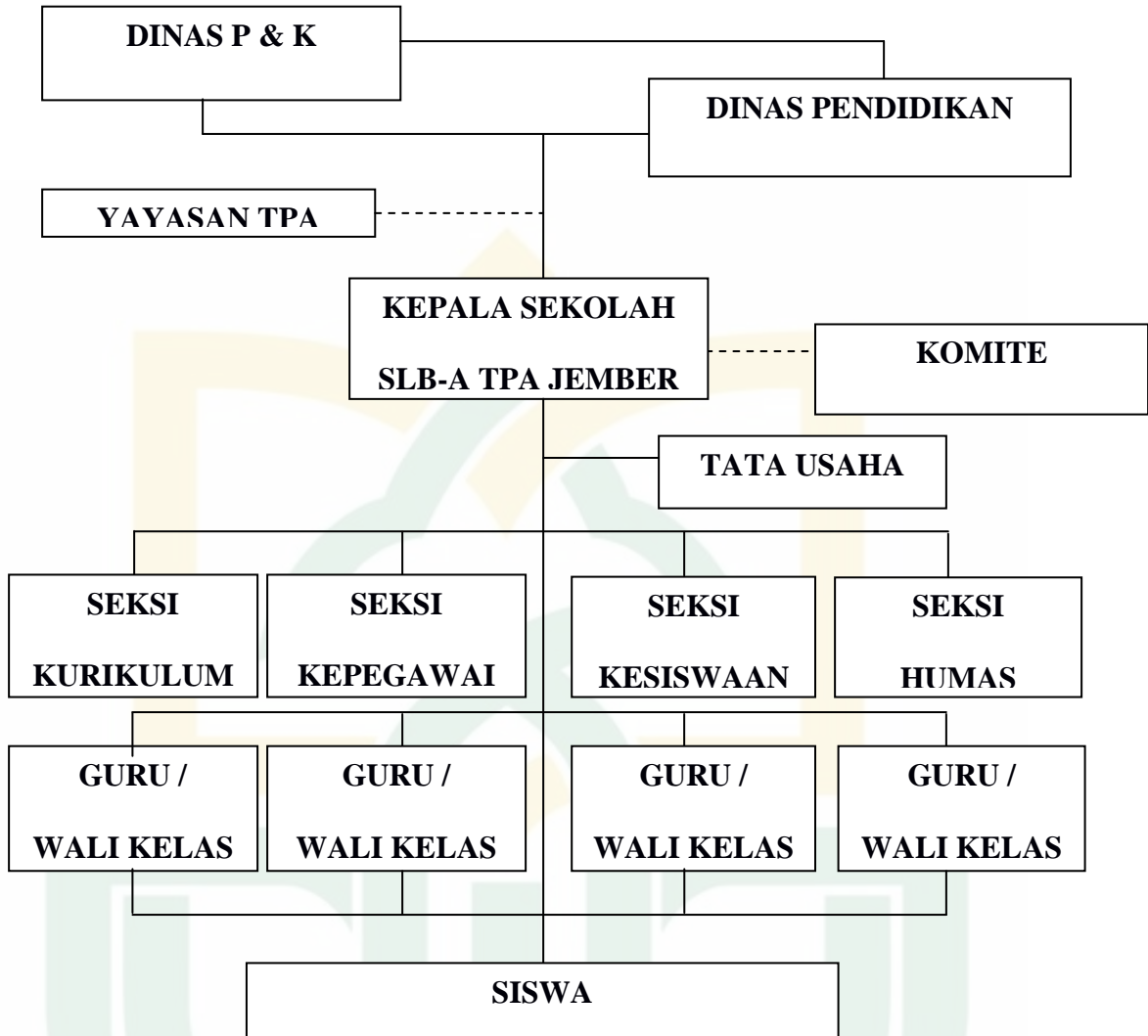
NIP : 19581203 198403 1 005

### RUANG BANGUNAN SLB-A TPA JEMBER

| No  | Ruangan/Bangunan                          | Kondisi | Jumlah |
|-----|---|---------|--------|
| 1.  | Ruang Kepala Sekolah                      | Baik    | 1      |
| 2.  | Ruang Kelas Belajar                       | Baik    | 5      |
| 3.  | Ruang Guru                                | Baik    | 1      |
| 4.  | Ruang TU                                  | Baik    | 1      |
| 5.  | Musholla                                  | Baik    | 1      |
| 6.  | Perpustakaan                              | Baik    | 1      |
| 7.  | Lab. IPA                                  | Baik    | 1      |
| 8.  | Ruang UKS/Ruang Message                   | Baik    | 1      |
| 9.  | Ruang Lab.<br>Komputer/percetakan Braille | Baik    | 1      |
| 10. | Koperasi                                  | Baik    | 1      |
| 11. | Kamar Kecil Guru                          | Baik    | 2      |
| 12. | Kamar Kecil Siswa                         | Baik    | 2      |
| 13. | Asrama putri                              | Baik    | 1      |
| 14. | Asrama Putra                              | Baik    | 1      |



## STRUKTUR ORGANISASI SLB-A TPA JEMBER



### Keterangan:

————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

## **MEDIA PEMBELAJARAN**

Media pembelajaran yang terdapat di SLB-A TPA Jember yaitu:

- a) Peralatan Musik Band
- b) Peralatan Musik Khosidah
- c) Peralatan Olah Raga
- d) Peralatan Komputer Bicara
- e) Peralatan Massage
- f) Alquran Braille dan Digital
- g) DTB ( Digital Talking Book)
- h) Reglet dan Stiles

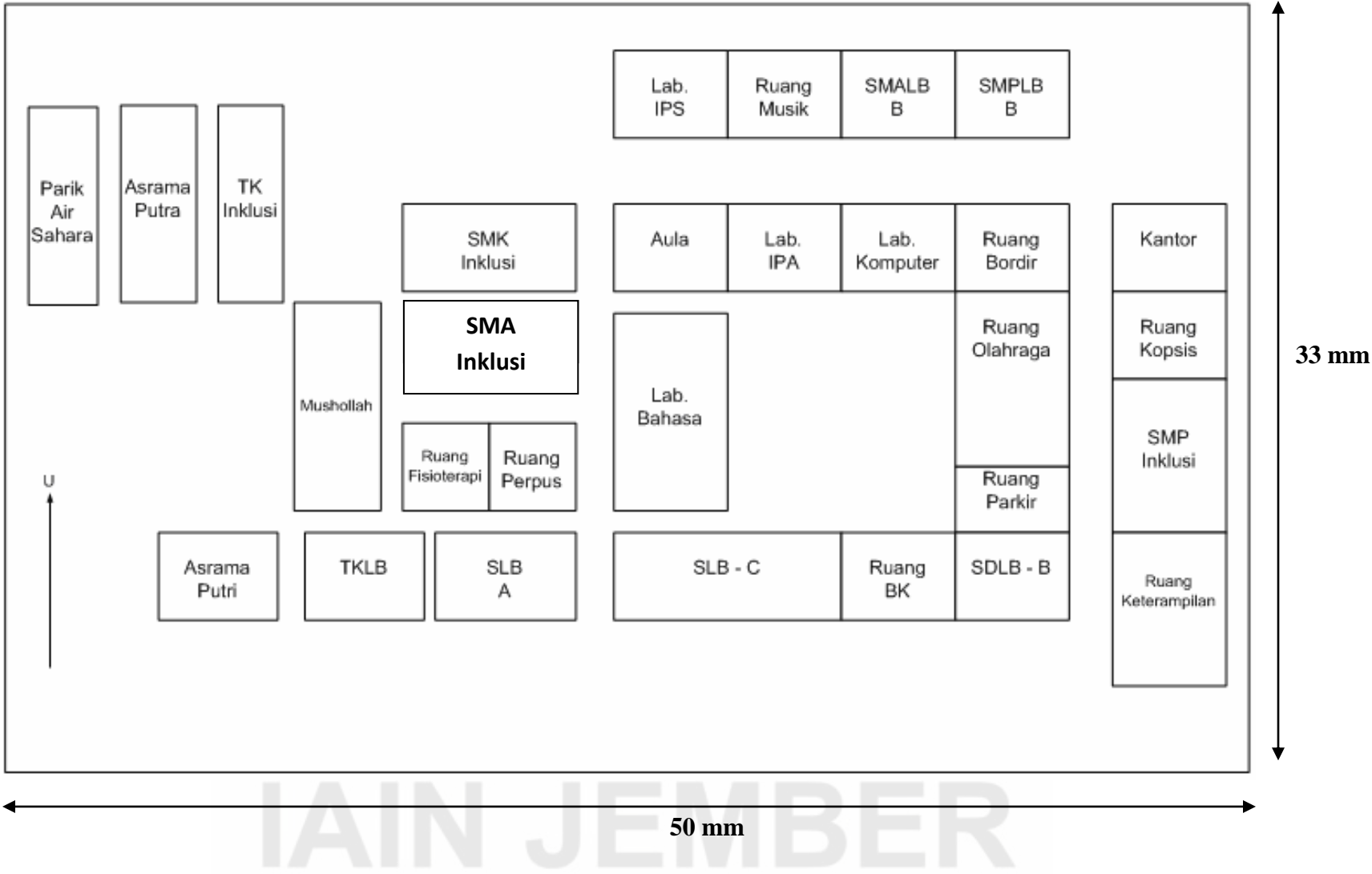


### DAFTAR KETENAGAAN SLB-A TPA JEMBER

| NO | NAMA/NIP   | PANGKAT/<br>GOL         | JABATAN           | STATUS |    |     | PENDIDIKAN |    |      |
|----|--|-------------------------|-------------------|--------|----|-----|------------|----|------|
|    |  |                         |                   | PNS    | GB | GTT | S2         | S1 | SLTA |
| 1  | Drs. WAHYONO, MM<br>NIP: 19581203 198403 1 005   | Pembina,<br>IV/b        | Kepala<br>Sekolah | √      | -  | -   | -          | √  | -    |
| 2  | HARIJANTO, S.Pd.<br>NIP: 19610331 198403 1 007   | Pembina,<br>IV/b        | Guru              | √      | -  | -   | -          | √  | -    |
| 3  | LIS SETYOWATI,SPd<br>NIP:19620413 198503 2 008   | Pembina,<br>IV/b        | Guru              | √      | -  | -   | -          | √  | -    |
| 4  | SUDARTININGTYAS.SPd<br>NIP:19630916 198603 2 011 | Pembina,<br>IV/b        | Guru              | -      | -  | √   | -          | √  | -    |
| 5  | RACHMAN HADI,SPd<br>NIP: 19691104 200701 1019    | Pengatur<br>Muda, III/a | Guru              | √      | -  | -   | -          | √  | -    |
| 6  | CHOIRUL ANWAR, SPd                               | -                       | Guru              | -      | -  | √   | -          | √  |      |
| 7  | PIZKY SETIYOWATI, SPd                            | -                       | Guru              | -      | -  | √   | -          | √  |      |
| 8  | REZA DAMAYANTI                                   | -                       | Guru              | -      | -  | √   | -          | √  |      |
| 9  | DINKA YULIANI                                    | -                       | Guru              | -      | =  |     | -          | √  |      |
| 10 | ASMIN  | -                       | Pramu<br>Kebun    | -      | =  | √   | -          | -  | √    |
| 11 | SAYUTI   | -                       | Penjas            |        |    | √   |            |    | √    |

IAIN JEMBER

# DENAH LOKASI



## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Metode**

1. Apa saja metode yang diterapkan dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
2. Media apa yang digunakan dalam hafala Alquran pada anak tunanetra?

### **B. Materi**

1. Materi apa saja yang digunakan dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
2. Surat-surat apa saja yang digunakan dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
3. Materi tajwid apa saja yang digunakan dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
4. Apa saja perbedaan materi SMP dengan SMA dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?

### **C. Tantangan**

1. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa tunanetra dalam hafalan Alquran ?
2. Apakah ada guru khusus dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
3. Apa perbedaan cara mengajar siswa normal dengan siswa penyandang tunanetra?
4. Apakah media sudah terpenuhi serta mendukung dalam hafalan Alquran pada anak tunanetra?
5. Apakah materi itu sudah relevan bagi anak tunanetra?
6. Bagaimana cara mengevaluasinya sejauh mana hasil yang dicapai oleh anak tuna tunanetra dalam hafalan Alquran?

## DOKUMENTASI



Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran pada kelas VIII dan IX



Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran pada kelas VII



Kegiatan diskusi kelas VIII



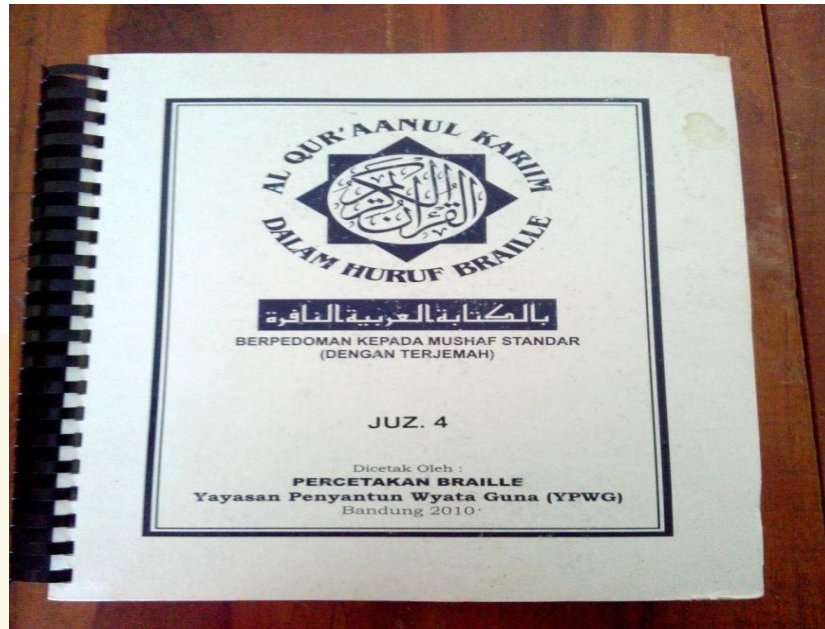
Wawancara dengan Bapak Choirul



Pelaksanaan pembelajaran kelas VIII







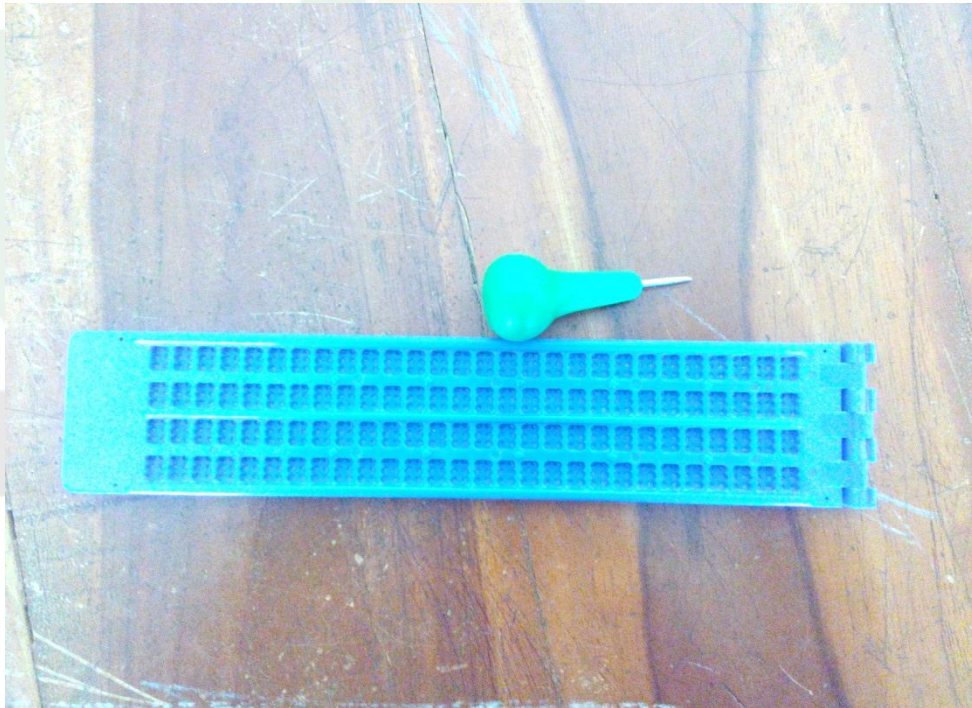
Al-Qur'an Braille bagian sampul depan



Al-Qur'an Braille bagian isi



Pembelajaran Al-Qur'an berupa CD



Alat Tulis berupa Reglet dan Stilus

## JURNAL PENELITIAN

| No. | Tanggal          | Uraian Kegiatan                                | Tanda Tangan |
|-----|------------------|--|--------------|
| 1.  | 03 Oktober 2017  | Observasi awal                                 |              |
| 2.  | 04 Oktober 2017  | Penyerahan surat penelitian dan silaturahmi    |              |
| 3.  | 04 November 2017 | Observasi dan wawancara dengan Bapak Chairul   |              |
| 4.  | 04 November 2017 | Observasi dengan wawancara dengan siswa        |              |
| 5.  | 06 November 2017 | Observasi dan wawancara dengan Bapak Rahman    |              |
| 6.  | 13 November 2017 | Wawancara dengan Bapak Rahman                  |              |
| 7.  | 20 November 2017 | Wawancara dengan Bapak Wahyono                 |              |
| 8.  | 06 Desember 2017 | Wawancara dengan siswa                         |              |
| 9.  | 06 Desember 2017 | Wawancara dengan siswi                         |              |
| 10. | 07 Desember 2017 | Wawancara dengan Bapak Wahyono                 |              |
| 11. | 08 Desember 2017 | Dokumentasi dan wawancara dengan Bapak Rahman  |              |
| 12. | 08 Desember 2017 | Dokumentasi dan wawancara dengan Bapak Chairul |              |
| 13. | 09 Desember 2017 | Meminta surat selesai penelitian               |              |

Jember, 09 Desember 2017

Kepala SLB-A TPA Jember

**Drs. Wahyono, MM**  
**NIP.19581203 198403 1 005**

### MATRIK PENELITIAN

| Judul   | Variabel   | Sub Variabel  | Indikator   | Sumber Data   | Metode penelitian   | Fokus Masalah   |
|---|--|---|---|---|---|---|
| Penerapan Metode Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra Di SLB-A Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember Tahun Pelajaran 2017/21018 | Penerapan Metode Hafalan Alquran Pada Anak Tunanetra | <p>a. Metode</p> <p>b. Materi</p> <p>c. Tantangan</p> | <p>1) Metode <i>Braile</i></p> <p>2) Metode <i>Tahfiz</i></p> <p>3) Metode <i>Talaqqi</i></p> <p>4) Metode <i>Tasmi'</i></p> <p>5) Metode <i>Setoran</i></p> <p>6) Metode <i>Taqrir</i></p> <p>7) Metode <i>Menulis</i></p> <p>1) Komponen Tujuan</p> <p>2) Isi</p> <p>3) Evaluasi</p> <p>1) Penyakit dari diri sendiri</p> <p>2) Keadaan lingkungan diluar kelas</p> | <p>1. Wawancara</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru</p> <p>c. Siswa</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p> | <p>1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Penentuan subyek menggunakan <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Teknik pengumpulan data :</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview/ wawancara</p> <p>c. Dukumentasi</p> <p>4. Teknik analisis:</p> <p>a. Data Reduction</p> <p>b. Data Display</p> <p>c. Conclusion</p> <p>5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.</p> | <p>1. Apa saja metode yang digunakan dalam penerapan hafalan Alquran pada anak tunanetra.?</p> <p>2. Materi apa saja yang digunakan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra.?</p> <p>3. Bagaimana tantangan dalam penerapan metode hafalan Alquran pada anak tunanetra.?</p> |

## BIODATA PENULIS

Nama : Samsul Muarif  
NIM : 084 131 324  
Tempat Tanggal Lahir: Bondowoso, 25 Juni 1994  
Jurusan : Tarbiyah/PAI  
No. HP : 082301597218



### RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK Miftahul Ulum 02 Pucanganom Tahun 2001-2003
2. MI Miftahul Ulum 02 Pucanganom Tahun 2003-2008
3. SMP Negeri 2 Tamanan Tahun 2008-2010
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso Tahun 2010-2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2013-2017.

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS SMP 2 Tamanan
2. OSIS MAN Bondowoso
3. Perguruan Silat - Tapak Suci ( PS-TS ) Bondowoso
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember
5. Komunitas Seni (KOMSI) IAIN Jember.